



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, LINGKUNGAN SOSIAL
DAN USIA IBU DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK
USIA 3 - 5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KUMPULAN TAHUN 2026**

SKRIPSI

OLEH :

ZAHRONA AYU DESTI
241004615201055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEBIDANAN UNIVERSITAS PRIMA
NUSANTARA BUKITTINGGI
TAHUN 2026**



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, LINGKUNGAN SOSIAL
DAN USIA IBU DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK
USIA 3 - 5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KUMPULAN TAHUN 2026**

SKRIPSI

*Diajukan ke Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kebidanan
Universitas Prima Nusantara Bukittinggi Sebagai
Pemenuhan Syarat Untuk Meperoleh
Gelar Sarjana Kebidanan*

OLEH :

ZAHRONA AYU DESTI
241004615201055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEBIDANAN UNIVERSITAS PRIMA
NUSANTARA BUKITTINGGI
TAHUN 2026**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Zahrona Ayu Desti

NIM : 241004615201055

Program Studi : Pendidikan Profesi Bidan

Tanda tangan :



Tanggal :

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu
Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah
kerja puskesmas kumpulan tahun 2026

Nama : Zahrona Ayu Desti

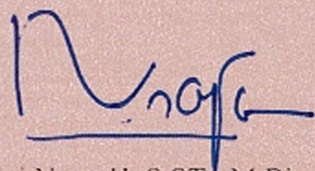
NIM : 241004615201055

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan dihadapan Dewan
penguji Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas
Prima Nusantara Bukittinggi.

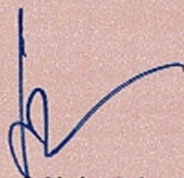
Bukittinggi, Mei 2026
Menyetujui

Koordinator

Pembimbing

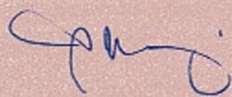


Desri Nova H, S.ST., M.Biomed
NIDN : 1011128501



Lady Wizia, S.Keb, Bd, M.Keb
NUPTK: 4953769670230352

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Bidan



Suci Rahmadheny, S.ST, Bd, M.Keb
NIDN : 1007049002

PERNYATAAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu
Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah
kerja puskesmas kumpulan tahun 2026

Nama : Zahrona Ayu Desti

NIM : 241004615201055

Skripsi skripsi ini telah berhasil di pertahankan dihadapan Dewan Penguji
dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Kebidanan pada Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan
Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Lady Wizia, S.Keb, Bd, M.Keb

(.....)

Penguji I : Mellia Fransiska, S.KM., M.Kes

(.....)

Penguji II : Desri Nova H, S.ST., M.Biomed

(.....)

Ditetapkan : Bukittinggi

Tanggal : Mei 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kebidanan



Rulfia Desi Maria, S.SiT, Bd, M.Keb
NIDN : 1018038402

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Zahrona Ayu Desti
Tempat/ Tgl Lahir : Alahan Mati, 14 April 1988
Alamat : Pasar Impres Kumpulan Jorong Tabung Nagari Koto
Kaciak, Kabupaten Pasaman, Kecamatan Bonjol
NIM : 241004615201055
Status Keluarga : Menikah
Email : zahronaayudesti88@gmail.com
No.Hp : 085263791113

Nama Orang Tua
Ayah : Alm. Zulkarnain
Ibu : Desmawati
Nama Suami : Bayu Febratama
Nama Anak : 1. Alula Sachi Zahbay
2. Adnan Zola Zahbay

Riwayat Pendidikan

- | | |
|---|------------|
| 1. SDN 32 Tabung | Tahun 2001 |
| 2. SMP Negeri 2 Bonjol | Tahun 2004 |
| 3. SMA Negeri 1 Bonjol | Tahun 2007 |
| 4. DIII Akbid Prima Nusantara Bukittinggi | Tahun 2010 |

Riwayat Pekerjaan

Bidan PTT Puskesmas Bonjol	Tahun 2012 - 2017
Bidan ASN Puskesmas Bonjol	Tahun 2017 - 2023
Bidan ASN Puskesmas Kumpulan	Tahun 2023 - Sekarang

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zahrona Ayu Desti

NIM : 241004615201055

Program studi : Pendidikan Profesi Bidan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Prima Nusantara Bukittinggi **Hak Bebas Royalties Non Eksklusif** Skripsi saya yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026" beserta perangkat yang ada. Dengan Hal Royalties Non Eksklusif Universitas Prima Nusantara Bukittinggi berhak menyimpan, mengalih mediakan / formatkan, mengelola dalam bentuk data base, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Bukittinggi
Pada Tanggal, Mei 2026
Yang Menyatakan



(Zahrona Ayu Desti)

Nama : Zahrona Ayu Desti

Program Studi : Pendidikan Profesi Bidan

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026

ix + 76 halaman + 8 tabel + 2 gambar + 12 lampiran

ABSTRAK

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa hanya sebesar 87,5% anak yang memiliki perkembangan sosial emosional dalam kategori baik, sementara masih terdapat 12,5% anak yang perkembangan sosial emosionalnya belum dapat dikategorikan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026. Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan desain penelitian *crosssectional*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Januari – April 2026 di Puskesmas Kumpulan. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun di Puskesmas Kumpulan sebanyak 128 orang dengan Teknik Pengambilan sampel yaitu *total sampling* Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* ($\alpha < 0,05$ dan CI 95%). Data di olah dengan menggunakan sistem komputerisasi. Hasil penelitian terdapat 53 orang (41,4%) responden yang perkembangan emosinya dalam kategori rendah, 76 orang (59,4%) responden yang menerapkan pola asuh permisif, 49 orang (38,2%) responden yang berada pada lingkungan sosial dalam kategori kurang baik dan 42 orang (32,8%) responden yang berada dalam rentang usia bukan reproduktif. Hasil penelitian ada hubungan pola asuh ($p = 0,023$), lingkungan sosial ($p = 0,002$) dan tidak ada hubungan usia ibu ($p = 0,235$) dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun. Kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh, lingkungan sosial dan tidak ada hubungan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun. Disarankan kepada tenaga kesehatan dan pihak sekolah untuk memberikan edukasi tentang bagaimana upaya meningkatkan perkembangan emosi anak.

Kata Kunci : Emosi anak, pola asuh, lingkungan sosial, usia ibu

Daftar Pustaka : 41 (2019 – 2024)

Name : Zahrona Ayu Desti

Study Program : Midwifery Professional Education

Title : The Relationship Between Parenting Style, Social Environment, and Maternal Age with Emotional Development of Children Aged 3–5 Years in the Working Area of Kumpulan Public Health Center in 2026

ix + 76 pages + 8 tables + 2 images + 12 attachment

ABSTRACT

Based on the 2024 Basic Health Research report, only 87.5% of children had social-emotional development in the good category, while 12.5% of children still had social-emotional development that could not yet be categorized as good. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style, social environment, and maternal age with the emotional development of children aged 3–5 years in the working area of Kumpulan Public Health Center in 2026. This study used an analytical research method with a cross-sectional design. The research was conducted from January to April 2026 at Kumpulan Public Health Center. The population consisted of all mothers who had children aged 3–5 years at Kumpulan Public Health Center, totaling 128 respondents. The sampling technique used was total sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test ($\alpha < 0,05$ and CI 95%). Data processing was carried out using a computerized system. The results showed that 53 respondents (41.4%) had low emotional development, 76 respondents (59.4%) applied permissive parenting styles, 49 respondents (38.2%) were in a poor social environment category, and 42 respondents (32.8%) were in the non-reproductive age category. The results also showed that there was a relationship between parenting style ($p = 0.023$) and social environment ($p = 0.002$) with the emotional development of children aged 3–5 years, while there was no relationship between maternal age ($p = 0.235$) and the emotional development of children aged 3–5 years. The conclusion of this study is that parenting style and social environment are related to the emotional development of children aged 3–5 years, while maternal age is not related. It is recommended that health workers and schools provide education on efforts to improve children's emotional development.

Keywords : Children's emotional development, parenting style, social environment, maternal age

References : 41 (2019–2024)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan do'a dan mengucapkan Puji syukur kehadiran Allah SWT, dimana dengan berkat serta rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Kebidanan (S.Keb) pada Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.

Peneliti menyadari bahwa pembuatan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih terutama kepada Ibu Lady Wizia, S.Keb, Bd, M.Keb selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Seterusnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Susanti, S.ST, M.Biomed selaku Rektor Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.
2. Bapak Ns. Fauzi Ashra, M.Kep., PhD selaku Wakil Rektor I Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.
3. Bapak Yuhendri Putra, S.Si, M.Biomed selaku Wakil Rektor II Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.
4. Ibu Mellia Fransiska, SKM., M.Kes selaku Wakil Rektor III Universitas Prima Nusantara Bukittinggi dan selaku penguji I yang telah banyak

memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

5. Ibu Rulfia Desi Maria, S.SiT, Bd M.Keb selaku Dekan Fakultas Kebidanan.
6. Ibu Suci Rahmadheny, S.ST, Bd, M.Keb selaku ketua program studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi.
7. Ibu Desri Nova H, S.ST., M.Biomed selaku koordinator skripsi dan selaku penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta nasehat selama menjalani pendidikan.
9. Teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam penyusunan Skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswi Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi yang sama-sama berjuang dalam penyusunan Skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Mudah-mudahan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Bukittinggi, Mei 2026

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
PERNYATAAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN PENGESAHAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SKEMA.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR SINGKATAN/ISTILAH.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A...Perkembangan Emosi.....	11
B...Pola asuh.....	12
C...Lingkungan Sosial.....	18
D...Usia ibu.....	24
E... Kerangka Teori.....	33
 BAB III KERANGKA KONSEP	
A. Kerangka Konsep.....	34
B. Definisi Operasional.....	36
C. Hipotesa.....	37
 BAB IV METODE PENELITIAN	
3.1.Desain Penelitian.....	38
3.2.Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.3.Populasi dan Sampel.....	38
3.4.Instrumen Penelitian.....	40
3.5.Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6.Prosedur Penelitian.....	42
3.7.Etika Penelitian.....	43
3.8.Teknik dan Pengolahan Data.....	44
3.9.Analisa Data.....	45

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Univariat.....	60
B. Bivariat.....	62

BAB VI PEMBAHASAN

A. Univariat.....	65
B. Bivariat.....	73

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

	Halaman
2.1 Kerangka Teori.....	35
3.1 Kerangka Konsep.....	36

DAFTAR TABEL

No Tabel	Halaman
3.1 Definisi Operasional.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengambilan data
- Lampiran 3 : Surat Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 4 : Lembar *Informed Consent*
- Lampiran 5 : Lembar Kuesioner
- Lampiran 6 : Kisi – Kisi Kuesioner
- Lampiran 7 : Master Tabel
- Lampiran 8 : Hasil Olahan Data
- Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 10 : Surat Balasan Selesai Penelitian
- Lampiran 11 : Dokumentasi
- Lampiran 12 : Lembar Bimbingan Skripsi

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan

ASI

BBLR

CBCL

CBSA

IMD

IMS

KIE

PSC

SDQ

WHO

Kepanjangan

Air Susu Ibu

Bayi Berat Lahir Rendah

Child Behavior Checklist

Computer Based Screening for Adolescent

Inisiasi Menyusu Dini

Infeksi Menular Seksual

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi

Pediatric Symptom Checklist

Strength and Difficulties Questionnaire

World Health Organization

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan emosi pada anak usia dini menjadi pusat perhatian dalam menentukan keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Menurut WHO perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.¹

Perkembangan sosial emosional adalah proses dalam membentuk nilai, keterampilan, kelakuan dan sikap seseorang. Perkembangan ini merupakan proses belajar mengenal norma yang berada dimasyarakat dan peraturan dalam sebuah komunitas, yang mana perkembangan sosial merupakan proses interaksi yang dibangun antara individu dengan individu lain atau seseorang dengan orang lain. Sejalan dengan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa perkembangan emosional merupakan salah satu aspek yang dianggap sangat penting untuk dapat dikembangkan sebagai bekal kehidupan anak sekarang dan masa mendatang. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah perlu dikembangkan karna perkembangan ini berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan

lingkungannya. Serta perilaku emosional yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang di luar keluarga.³

Menurut Data WHO tahun 2024 dalam penelitian Davien dan Teifion, di Amerika terdapat 20% anak yang datang ke dokter umum dengan gangguan psikologis yang biasanya bersumber dari keluhan fisik, dan 30% anak yang datang ke klinik dokter spesialis anak dengan gangguan psikiatri, penelitian yang pernah dilakukan di Jombang didapatkan prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 3-5 tahun sebanyak 74,2%. Prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah cukup tinggi yaitu 34,10%. Sekitar 9,5% sampai 14,2% anak usia 3-5 tahun yang memiliki masalah sosial emosional akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya.²

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2024 menyatakan bahwa 69,9% anak usia dini telah memiliki kemampuan sosial emosional yang sudah sesuai dengan perkembangan usianya, artinya masih terdapat 29,1% anak dengan perkembangan sosial emosional yang belum sesuai dengan usianya di Indonesia diantaranya 71,1% terjadi pada anak usia 36 sampai 47 bulan dan 68,6% terjadi pada anak usia 48 – 69 bulan.⁴

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2024, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang perkembangan sosial emosional anaknya belum mencapai kondisi optimal. Data menunjukkan bahwa hanya sebesar 87,5% anak yang memiliki perkembangan

sosial emosional dalam kategori baik, sementara masih terdapat 12,5% anak yang perkembangan sosial emosionalnya belum dapat dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian anak yang memerlukan perhatian khusus dalam aspek perkembangan emosional dan sosial.⁵

Sementara itu, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman, ditemukan bahwa sebesar 12,8% anak memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang baik. Penilaian ini dilakukan menggunakan instrumen *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ), yang merupakan alat ukur untuk mendeteksi masalah emosional dan perilaku pada anak. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan perkembangan emosional anak di tingkat daerah masih cukup signifikan dan perlu mendapatkan perhatian serta intervensi yang tepat.⁵

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁶

Pola asuh memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses sosial di dalam keluarga dan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional

anak. Pola asuh merupakan proses pendampingan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan kasih sayang, serta mendidik anak dalam berbagai aspek kehidupan. Pola asuh yang baik, seperti pola asuh demokratis yang ditandai dengan sikap terbuka, saling menghargai, dan komunikasi yang efektif, akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak, sehingga anak mampu bersikap percaya diri, mandiri, fleksibel, serta mampu mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat seperti otoriter dapat menghambat perkembangan emosi anak.⁶

Selain pola asuh, usia orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosional anak. Orang tua dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman, kematangan emosi, dan kestabilan psikologis yang lebih baik sehingga mampu menerapkan pola asuh yang lebih sabar, bijaksana, dan konsisten. Sebaliknya, orang tua yang berusia relatif muda, terutama usia kurang dari 20 tahun, umumnya masih dalam tahap penyesuaian diri secara emosional dan sosial, sehingga berisiko mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan menerapkan pola asuh yang tepat. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya dukungan emosional yang diterima anak.⁷

Di sisi lain, lingkungan juga berperan penting dalam membentuk perkembangan emosi anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial yang aman, suportif, dan penuh stimulasi positif akan membantu anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara sehat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif, seperti konflik keluarga, kurangnya perhatian, atau interaksi sosial yang negatif, dapat menghambat

perkembangan emosi anak. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat di lingkungannya, sehingga kualitas lingkungan akan sangat memengaruhi pembentukan emosinya.⁷

Dengan demikian, pola asuh orang tua, usia orang tua, dan lingkungan merupakan faktor yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan perkembangan emosional anak. Kombinasi pola asuh yang tepat, kematangan usia orang tua, serta lingkungan yang mendukung akan membantu anak mencapai perkembangan emosi yang optimal.⁷

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh, usia orang tua, dan lingkungan dengan perkembangan emosional anak. Pola asuh otoriter berhubungan dengan perkembangan emosi yang kurang baik, ditandai dengan kecemasan, agresivitas, dan kesulitan sosial ($p = 0,001$). Selain itu, usia dan kematangan emosional orang tua juga berpengaruh signifikan ($p = 0,03$), dimana orang tua yang lebih dewasa cenderung memiliki anak dengan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik. Lingkungan juga berperan penting dalam perkembangan emosional anak ($p = 0,008$). Dengan demikian, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi perkembangan emosi anak.

Berdasarkan survey awal yang di lakukan di Puskesmas Kumpulan pada 10 responden dilakukan survey awal ternyata 4 (40%) responden yang mengalami gangguan perkembangan emosional yang ditandai dengan anak lebih cenderung pendiam, anak juga tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu didapatkan bahwa anak yang mengalami gangguan

perkembangan emosional di didik dengan pola asuh yang lebih ke otoriter, sebagian ibu mengatakan ibu kurang mendengarkan anak dan lebih menerapkan pola asuh yang ketat sehingga anak harus mengikuti kata orang tua. Hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan perkembangan emosional pada anak. Selain itu, hasil wawancara juga didapatkan ibu mengatakan susah dalam mendidik anak karena memang dalam proses pengasuhan tidak ada anggota keluarga yang membantu sehingga ibu stress dan berakibat sering marah – marah pada anak dan mayoritas juga pada ibu yang berusia < 20 tahun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan membahasnya dalam sebuah skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan sosial dan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi lingkungan sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
- d. Diketahui distribusi frekuensi usia ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
- f. Diketahui hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
- g. Diketahui hubungan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kebidanan serta merupakan masukan informasi yang berharga bagi profesi bidan dalam menyusun program pemberian pendidikan kesehatan terhadap perkembangan emosi anak.

2. Bagi puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penilaian dan pemikiran pada pelayanan yang telah diberikan terutama dalam pendidikan kesehatan yang di berikan pada ibu pertumbuhan balita.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana dalam pengembangan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama pendidikan dengan kenyataan yang ada dilapangan dan pengalaman yang sangat berguna dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu serta untuk menambah wawasan dalam pembuatan Skripsi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026. Tujuan dalam penelitian ini untuk untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pola asuh, usia ibu, dan lingkungan sosial) dengan variabel dependen, yaitu perkembangan emosi anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan desain penelitian *crosssectional*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Januari – April 2026 di Puskesmas Kumpulan. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun di Puskesmas Kumpulan sebanyak 128 orang dengan Teknik Pengambilan sampel yaitu *total sampling* sehingga seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis secara

univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Data di olah dengan menggunakan sistem komputerisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan emosi anak

1. Pengertian

Perkembangan pada anak terjadi mulai pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pertumbuhan secara intelektual dapat dilihat dari kemampuan secara simbol maupun abstrak seperti berbicara, bermain, berhitung, dan membaca, sedangkan perkembangan secara emosional dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak (Suryani, 2005). Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional, dan inteligensi berjalan sangat cepat.⁸

Tahapan tumbuh kembang anak dibagi menjadi 4 masa yaitu masa pranatal (konsepsi-lahir), masa bayi (usia 0-1 tahun), masa batita (1 – 3 tahun), masa prasekolah (3 - 5 tahun), dan masa sekolah (6-20 tahun). Anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat ketika usia prasekolah. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Anak usia prasekolah adalah anak usia 3-5 tahun saat dimana menyesuaikan diri dengan stres dan perubahan yang moderat sebagian besar sistem tubuh

telah matur dan stabil serta dapat menyesuaikan diri dengan stres dan perubahan yang moderat.⁹

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya senyuman atau tangisan). Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.¹⁰

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam perkembangan anak baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak. Maka penting diketahui perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Emosi yang umum pada awal masa ini yaitu:

a. Amarah

Amarah yang paling umum disebabkan pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengekspresikan amarahnya dengan menangis, berteriak, menggeretak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

b. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang dapat menimbulkan rasa takut. Pada mulanya reaksi anak

terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, menangis, dan menghindari situasi yang menakutkan.

c. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga.

d. Ingin tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.

e. Iri hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri atau mengambil benda-benda yang membuatnya iri.

f. Gembira

Anak merasa gembira karena sehat, berhasil melakukan hal-hal yang dianggapnya sulit, dan lain-lain. Anak mengungkapkan kegembiraan dengan tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda yang membuatnya gembira.

g. Sedih

Anak akan merasa sedih ketika kehilangan segala sesuatu yang disayanginya atau dianggap penting bagi dirinya. Secara khas anak mengungkapkannya dengan menangis dan kehilangan minat untuk beraktivitas.

h. Kasih sayang

Anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkannya. Anak mengungkapkan kasih sayang dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.¹¹

2. Perkembangan Emosi Anak Berdasarkan Usia

Perkembangan emosi anak yang memungkinkan pembentukan pengertian berkembang ada 3 tahap: yaitu tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pra-sekolah (usia 3 - 5 tahun), operasional konkrit (usia 6-11 tahun). Tahap-tahap ini perkembangan emosi yang berkesinambungan yang akan dilalui semua orang. Yang dijelaskan dibawah ini.¹⁰

a. Sensori Motor (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh pada dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah “menangis”.

Menyampaikan cerita atau berita pada anak usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak sebagai penyampaian emosinya.

b. Pra operasional (usia 3 – 5 tahun)

Masa ini disebut dengan masa prasekolah. Pada saat ini anak sudah mulai berkembang dan mengenal lingkungannya sehingga kematangan anak dalam berfikir sudah mulai terbentuk. Pada usia ini anak menjadi “egosentris” sehingga berkesan “pelit” karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang disekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 3 - 5 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi. Namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis dalam penyampaian perkembangan emosinya.

c. Operasional Konkrit (usia 6-11 tahun)

Pada saat ini anak sudah memasuki usia sekolah. Saat ini anak mulai meninggalkan egosentrisnya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis namun dalam menyampaikan berita harus diperhatikan penggunaan bahasa yang mampu mereka pahami.¹⁰

3. Pengukuran Perkembangan Emosi Anak

Pencegahan dan penanganan masalah emosional dan perilaku secara tepat sejak dini diharapkan dapat membantu anak untuk perkembangan yang lebih baik bagi masa depannya. Beberapa instrument yang dapat digunakan untuk menjaring masalah emosional adalah *Pediatric Symptom Checklist (PSC)*, *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, *Childs Bahaviour Checklist (CBCL)*, *Children Social Behaviour Questionnaire (CSBQ)*, dan *Computer Based Screening for Adolescent (CBSA)*.¹¹

Deteksi dini penyimpangan mental emosional adalah kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian, dan hiperaktivitas pada anak, agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi. Bila penyimpangan mental emosional terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak sebaya.¹²

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan emosi anak yaitu *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)*. SDQ merupakan kuesioner perilaku dan emosi untuk anak usia 3 sampai 17 tahun, dapat dilakukan oleh klinis, orang tua atau guru. Kuesioner terdiri dari 25 poin psikologis dengan 3 interpretasi, yaitu: normal, borderline dan abnormal. Standar nilai untuk koding tiap item 0 (Tidak Benar), 1 (Agak Benar), dan 2 (Tentu Benar). Kuesioner terbagi menjadi 5 bagian yang dapat dinilai, yaitu

gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah hubungan antar sesama dan perilaku prososial. Cara menghitung skor total kesulitan dengan menambahkan skor emosional + skor masalah perilaku + skor hiperaktivitas + skor hubungan teman sebaya.¹³

4. Karakteristik Perkembangan Anak

Perkembangan balita dan anak pra sekolah di bagi menjadi 2 yaitu :¹⁴

1. Perkembangan fisiologik

Kekuatan otot kodinasi motorin dan stamina anak usia sekolah meningkat secara kognitif. Anak anak mampu melakukan gerakan dengan pola yang lebih kompleks, sehingga memacu mereka untuk mengikuti kegiatan seperti dansa, olahraga, gismatik, dan aktivitas fisik lainnya. Selama awal priode usia sekolah, presentasi lemak tubuh mencapai minimum 16% pada perempuan dan 13% pada laki laki. Presentase lemak tubuh kemudian meningkat sebagai persiapan menghadapi dorongan pertumbuhan remaja. Peningkatan presentase lemak tubuh dimasa pubertas terjadi lebih dini dan lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan laki laki. Memsuki pertengahan sekolah laki laki memiliki pertumbuhan yang lebih tipis ser per tinggi (Jannah, 2022).

2. Perkembangan kognitif

Karakteristik kognitif yang dimiliki anak adalah sebagai berikut :

- 1) Anak sudah mampu memberikan perhatian pada beberapa aspek.
- 2) Anak mulai memiliki alasan rasional dan sistematis
- 3) Egosentesis anak mulai berkurang

- 4) Terkaiat dengan pola makan anak menyadari pentingnya makanan bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak
- 5) Pengaruh lingkungan terhadap anak mulai meningkat.

Perkembangan pada belita di bagi menja 3 yaitu:¹⁴

a. Perkembangan emosional

Emosi pada anak anak berkembang sesuai umurnya, anak nak usi 1-2 tahun umumnya menunjukan rasa ketidak sukaan atau marah dengan cara menagis dan berteriak. Kita juga serik melihat nak di usia ini sering melempar atau memukul. Sebenarnya ini adalah cara mereka mengungkapkan emosi. Anak usia 1-2 tahun mengekpresikan ketidak sukaan, kesenangan, rasa marah melalui gerakan motorik kasar. Seiring bertambah usia, ekspresi gerak itu mulai berkurang. Tergantikan dengan ekspresi verbal, anak mulai menyatakan ketidak sukaan, kesenangan atau marah dengan kata-kata.

b. Perkembangan intelektual

Perkembangan inteektual adalah perkembangan yang datang secara alami. Perkembangan ini berhubungan dengan perkembangan kemampuan bicara. Setiap hari anak akan mendengar menagkap dan mengeluarkannya lewat untaian kata kata. Anak usia 1-2 tahun akan mengucapkan 1- kata. Ada yang mengucapkan secara terpisah atau menggabungkan menjadi 2 kata atau 3 kata bermakna. Semakin tinggu usianya maka kemampuan anak untuk meragkai kata atau kalimat semakin meningkat.

Namun kemampuan tersebut tergantung pada stimulasi yang diberikan dari orang tua dan lingkungan. Pengenalan kosakata pada anak menjadi sangat penting karena mempengaruhi perkembangan verbal.

c. Perkembangan sosial

Anak usia 1-2 tahun lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain. Mereka juga sering egois atau memiliki rasa ingin menang sendiri. Seperti berebut mainan dengan teman seusianya, atau mengambil sesuatu yang disukai atau bukan miliknya. Keinginan untuk berbagi pada usia ini memang belum tinggi. Namun saat usia mereka mencapai 3-4 tahun keinginan untuk menang sendiri akan menurun. Anak usia 3-5 tahun telah memiliki rasa berbagi dan saling mengenal teman. Dia juga lebih suka bermain dengan teman seusianya atau dengan teman yang lebih tua dibandingkan dengan bermain sendiri. Selain bermain anak-anak juga akan melakukan komunikasi bagi anak usia 3 tahun komunikasi verbal akan disertai isyarat bila teman tidak mengerti apa yang dia maksud.¹⁴

Anak usia 3-5 tahun akan sering bercerita tentang kegiatan dirinya dan keluarganya. Anak di usia ini juga mulai menyukai figur atau tokoh, seperti kakek, ibu, ayah, dan guru. Saat bermain mereka akan memerankan tokoh panutan mereka tersebut. Di usia ini anak sudah lebih bisa menunjukkan empati dan permusuhan. Mereka sudah merasa memiliki dan menunjukkan sikap positif

seperti menilong dan mematuhi perintah, berbagi makanan atau mainan dengan teman dan saudara, dan berkerja sama. Mereka juga menunjukkan sikap negatif seperti bertengkar atau bermusuhan dengan teman atau saudara, tidak mau diajak kerjasama seperti tidur siang, mengejek teman, mengatur teman dan sok berkuasa.¹⁴

5. Faktor Tumbuh Kembang Anak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik secara bawaan ataupun dipengaruhi lingkungan.¹⁵

a. Faktor Genetik

Masalah utama dari perkembangan anak adalah faktor genetik. Beberapa hal yang dipengaruhi oleh gen adalah jenis kelamin, RAS, ataupun adanya penyakit tertentu. Potensi genetik yang baik dapat membuahkan hasil perkembangan genetik yang baik pula. Sedangkan jika tidak, maka hasil perkembangan genetik yang dihadilkan mungkin tidak akan baik.

b. Cuaca

Perkembangan dan tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh cuaca disekitar anak tinggal. Cuaca yang tidak mendukung dapat menyebabkan berkurangnya persediaan pangan. Bahkan dapat menyebabkan wabah penyakit, sehingga perkembangan anak tertunda dan tidak maksimal. Untuk mencegahnya, orang tua harus memberikan pasokan nutrisi yang cukup.

c. Sanitasi

Kebersihan tempat tinggal, ternyata mempengaruhi kualitas kesehatan si bayi. Bila tinggal di lingkungan yang kurang bersih, maka bibit penyakit akan cepa berkembang. Anak akan mudah terserang penyakit, seperti flu, diare hingga tipus. Penyakit-penyakit ini, tentu akan menjadi hambatan bagi anak untuk tumbuh kembangnya.

d. Rumah Tinggal

Usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu yang berada pada usia matang umumnya memiliki pengalaman hidup, kematangan emosional, serta kestabilan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi pengasuhan. Sebaliknya, ibu yang berusia muda, terutama kurang dari 20 tahun, cenderung masih dalam tahap penyesuaian diri secara fisik, emosional, dan sosial, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta menerapkan pola asuh yang konsisten. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas dukungan dan stimulasi yang diterima anak, sehingga berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak secara keseluruhan.

e. Nutrisi atau Makanan

Anak yang sehat merupakan anak yang sehat secara jasmani dan rohani. Untuk menjaga kesehatan jasmani anak, anda harus memenuhi kebutuhan nutrisinya. Lengkapi dengan makanan-makanan sehat, sehingga proses pembentukan sel saraf dan otak dapat terjadi dengan

sempurna. Makanan yang dibutuhkan anak biasanya, susu, buah, sayuran, ikan dan daging.

f. Pola Asuh Anak

Bagian ini merupakan bagian yang tersulit dilakukan oleh anak. Karena pola asuh harus dilakukan oleh orang tua dengan cara yang benar. Sedikit kesalahan dapat memberikan dampak untuk anak hingga terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu, anda harus memperhatikannya dengan benar. Sehingga anak dapat tumbuh dengan maksimal dan sempurna.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri seperti mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orangtuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orangtua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah dan tidak sanggup mengambil keputusan.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri orangtua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orangtua. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupan di masa yang akan datang.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Orangtua memberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Pola asuh permisif mempunyai kontrol orangtua yang sangat lemah bahkan mungkin tidak ada.

g. Kondisi Pra Lahir Anak

Kondisi saat anak berada dalam perut ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecacatan pada anak adalah mencukupi semua nutrisi yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu, perhatikan setiap kondisi kehamilan dengan baik. Jika keduanya sudah dijalankan, tumbuh kembang anak akan berjalan dengan lebih baik.

h. Pendapatan Keluarga

Tidak banyak yang menyangka bahwa pendapatan keluarga dapat menyebabkan masalah dalam tumbuh kembang anak. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah, tidak dapat menyediakan semua kebutuhan anak. Sehingga pertumbuhan anak terkendal dan tidak berjalan maksimal. Tidak heran, jika akhirnya orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

i. Pendidikan Orang Tua

Faktor lain yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah pendidikan orang tua. Adanya pendidikan orang tua yang baik dapat menerima informasi tentang pengasuhan bayi yang benar. Anak akan terjaga kesehatan dan pola asuhnya, sehingga anak dapat berkembang maksimal. Jika pendidikan orang tua minim, akan sangat sedikit informasi yang dapat diolah.

j. Paparan Radiasi

Anda harus memperhatikan apakah anak berada dekat dengan paparan radiasi ataupun sebaliknya. Karena paparan radiasi yang tinggi pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Beberapa peralatan yang memiliki radiasi adalah televisi, handphone, ataupun peralatan elektronik lainnya. Jadi sebaiknya perhatikan sejak dini untuk menyediakannya.

k. Waktu Bersama Keluarga

Kebanyakan orang menyangka bahwa liburan sebaiknya dilakukan saat anak sudah besar. Keadaan ini rupanya salah diartikan, karena

anak-anak pun membutuhkan waktu berlibur bersama keluarga. Dengan berlibur, anak lebih mengenal lingkungan luar dan siap mengenal dunia baru. Biasanya, akan timbul pertanyaan-pertanyaan menarik saat mereka di luar rumah.

l. Kesehatan Anak

Poin penting lainnya dalam tumbuh kembang anak adalah kesehatan anak. Jika sejak awal anak sudah divonis memiliki penyakit bawaan, biasanya tumbuh kembangnya akan lebih lambat. Namun tidak perlu khawatir, karena jika menjaganya dengan benar anak dapat berkembang seperti anak lainnya. Serta, pastikan untuk melakukan pengecekan kesehatan secara berkala.

m. RAS

Perhatikanlah bahwa RAS yang dimiliki dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Terlihat dari anak dengan RAS Amerika memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan anak Indonesia. Hal ini karena anak RAS Amerika tidak memiliki faktor herediter seperti di Indonesia. Jadi, tidak perlu khawatir dengan permasalahan ini.

n. Gangguan Hormon

Hormon yang bermasalah dapat menyebabkan masalah dalam tumbuh kembang anak. Masalah hormon yang dapat terjadi adalah hipotiroid dan dampaknya untuk tumbuh kembang anak sangatlah besar. Karenanya, jika anak mengalami masalah ini masalah tumbuh

kembang anak akan terganggu. Namun tidak perlu cemas, karena tim medis akan membantu mengatasinya.

o. Stimulasi dari Keluarga

Seperti yang diketahui perkembangan anak membutuhkan rangsangan atau stimulasi, seperti rangsangan dari keluarga. Sebut saja anak membutuhkan mainan, sosialisasi anak, hingga keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan. Karenanya, disarankan untuk membesarkan anak dengan kerjasama antara suami dan istri. Tujuannya, agar anak dapat tumbuh dengan baik.

p. Psikologis

Masalah yang sering terjadi dalam sebuah keluarga adalah perpecahan keluarga. Masalah ini dapat menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak. Karena apa yang terjadi di masa kanak-kanak, akan terus diingat oleh anak hingga terbawa sampai dewasa. Bukan tidak mungkin apa yang terjadi di masa lalu akan diulangi olehnya di saat dewasa.

q. Faktor Persalinan

Terakhir, masalah tumbuh kembang dapat terhambat saat terjadi komplikasi pada persalinan. Faktor tumbuh kembang anak ini dapat menjadi masalah saat anak mengalami trauma kepala atau asfiksia. Dimana, dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan otak anak dan menghambat tumbuh kembangnya.

Semua masalah yang terjadi pada anak, tergantung pada anda sebagai orang tua. Jika tidak ingin semua hal ini terjadi, sebaiknya

perhatikan faktor tumbuh kembang anak ini secara seksama. Serta, hindari penyebab terjadinya masalah tersebut.

r. Psikologis ibu

Stres yang dialami ibu pada waktu hamil dapat memengaruhi tumbuh kembang janin, antara lain cacat bawaan, kelainan kejiwaan, dan lain-lain. Salah satu faktor yang memengaruhi psikologi ibu hamil yaitu usia ibu ketika hamil. Kehamilan di usia muda adalah kehamilan yang terjadi pada wanita berusia <20 tahun. Wanita usia muda mengalami proses pematangan fisik lebih cepat daripada pematangan psikososialnya.¹⁵

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Interaksi orang tua kepada anaknya dalam hal mendidik dan mengasuh anak agar anak dapat berkemampuan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Ada tiga jenis pola orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh. Orang tua adalah merupakan orang yang pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasi serta memberikan rangsangan-rangsangan.¹⁵

2. Macam-macam pola asuh orang tua

Menurut Baumrind ada tiga pola asuh orang tua:

a. Pola Asuh Otoriter

Gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk patuh terhadap perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter biasanya menetapkan aturan serta batasan-batasan yang tegas serta tidak memberi peluang yang besar terhadap anak-anaknya untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya. Pengasuhan seperti ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya otoriter sering kali cemas akan kehidupan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, memiliki ketrampilan sosial yang rendah dan patuh dan taat terhadap perintah.¹⁶

b. Pola Asuh Permitif

Pola asuh ini merupakan orang tua cenderung tidak peduli serta memberi kesempatan dan kebebasan pada anak. Pola asuh permitif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilaku benar atau salah karena orang tua tidak pernah menyalahkannya.¹⁶

c. Pola Asuh Demokratis

Menetapkan ekspektasi yang jelas dan standar yang tinggi serta memonitoring perilaku anak-anak, menggunakan disiplin penalaran. Mereka juga mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari pengalaman mereka. Orang tua sangat memelihara dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kebaikan rasa hormat dan

kasih sayang. anak dari orang tua otoritatif lebih cenderung kompeten secara sosial, bertanggung jawab dan mandiri karena mereka telah belajar menggunakan negosiasi.¹⁷

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecendrungan moody, murung, ketakutan, sedih dan tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecendrungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.¹⁶

b. Pola Asuh Permisif

Pola pengasuhan ini trlibat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsive. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapatmengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas kelas.¹⁶

c. Pola Asuh Demokratis

Anak yang memilki orang tua dengan pola asuh seperti ini ceria, cendrung kompeten secara social, energik, bersahabat, memilki kiingin tahuan yang besar dapat mengontrol diri, memilki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Bentuk pola pengasuhan sepeperti ini yang dianggap paling

sehat dan normal disbanding dengan pola asuh yang lain. Pola pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang kearah positif (Eko Mainarno, 2022).¹⁷

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

- a. Usia, semakin bertambah usia anak, interaksi antara orang tua ke anak berubah.
- b. Temperamen, merupakan kombinasi karakteristik bawaan yang menentukan sensitifitas individual pada berbagai pengalaman dan tanggung jawab pada pola interaksi social.
- c. Gender, orang tua menyediakan lingkungan sosialisai pyang berbeda pada anak laki-laki dan anak perempuan.
- d. Adanya ketunaan, adanya ketunaan pada anak mempengaruhi pola pengasuhan orang tua
- e. Jumlah saudara, semakin jbanyak jumlah anak, lebih banyak interaksi yang terjadi dalam keluarga, tetapi interaksi tersebut kurang individual.
- f. Konfigurasi, sejumlah penelitian menunjukan bahwa perlakuan anak pertama dan anak bungsu itu berbeda, meski dalam usia yang sama.
- g. Kemampuan coping dan stress, orang tua yang merasa lelah, kawatiratau sakit dan yang merasa kehilangan control dari kehidupanya sering merasa tidak sabar.
- h. Lingkungan social, hal ini mencakup hubungan orang tua dengan anak, dan orang lain secara satu sama lainnya.

- i. Status ekonomi dan sosial, hal ini mencakup pendidikan orang tua, pendapatan dan pekerjaan orang tua
- j. Dukungan sosial, hal ini mencakup pendapat masyarakat mengenai tindakan orang tua terhadap anak.¹⁸

C. Lingkungan Sosial

1. Pengertian Lingkungan Sosial

Kata sosial berasal dari kata “socius” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Sedangkan menurut KBBI sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan sifat – sifat kemasyarakatan.¹⁹

Lingkungan sosial adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan atau dalam kehidupan bermasyarakat atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling bergantung kehidupannya satu sama lain, oleh karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Disamping itu manusia adalah makhluk berbudaya, yang dikaruniai akal oleh tuhan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya termasuk masalah kesehatan.²⁰

Manusia berada dalam lingkungan sosial yang terdiri dari pola interaksi antar budaya, teknologi dan organisasi sosial termasuk didalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam

spasial tertentu. Lingkungan sosial mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya. Dinamika masyarakat dapat memberikan kesempatan kebudayaan untuk berkembang sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan sebagai wadah pendukungnya.²²

Ada beberapa aspek lingkungan sosial yang mempengaruhi kesehatan antara lain:¹⁹

a. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran. Sehingga perilaku tersebut diharapkan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran.

Pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidik.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah perubahan melakukan suatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil dalam hal pencarian nafkah. Jenis dan lapangan pekerjaan berhubungan erat dengan status ekonomi individu, keluarga, dan masyarakat.

c. Penghasilan

Penghasilan adalah pendapat keluarga perbulan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Pada saat ini kebutuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam keluarga sehingga tidak hanya suami yang harus bekerja, tetapi istri pun membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga banyak wanita yang bekerja diluar rumah. Wanita diperkotaan bekerja di sector formal maupun informal.

Lingkungan sosial setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Telah diuraikan terlebih dahulu bahwa faktor sosio budaya merupakan faktor eksternal untuk terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku tiap – tiap etnis di Indonesia yang berbeda – beda, karena memang masing – masing etnis mempunyai budaya yang berneda dan khas.

Dari berbagai definisi kebudayaan dapat diperoleh pengertian kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kegiatan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan

adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹⁹

2. Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Sosial

- a. Kebiasaan adalah pengalaman seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar seperti lingkungan yang diketahui dipersepsikan sehingga menimbulkan motivasi untuk bertindak dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Kebiasaan adalah proses peniruan (*mimesis*) yang dilakukan oleh seseorang dari orang lain yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Kepercayaan adalah akuan akan benarnya terhadap suatu perkara. Biasanya seorang yang menaruh kepercayaan ke atas sesuatu perkara itu akan disertai oleh perasaan “pasti” atau kepastian terhadap perkara yang berkenaan. Kepercayaan dalam konteks psikologi bermaksud suatu keadaan jiwa yang berkaitan dengan sikap bekedudukan memihak (*propositional attitude*). Kepercayaan senantiasa melibatkan penekanan, penuntutan dan jangkaan dari pada seorang individu mengenai kebenaran sesuatu. Kebenaran yang dituntut itu mungkin sah, dan mungkin palsu secara obyektif, tapi bagi individu yang berkenaan itu adalah sah.¹⁹

3. Hubungan Lingkungan social dengan perkembangan emosi anak

Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak karena menjadi tempat utama anak belajar berinteraksi dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. Sejak usia dini, anak mulai mengenal berbagai bentuk emosi melalui hubungan dengan orang tua, anggota keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial yang hangat, penuh perhatian, dan konsisten akan membantu anak merasa aman secara emosional, sehingga anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara yang wajar dan sesuai dengan situasi. Kondisi ini menjadi dasar terbentuknya regulasi emosi yang sehat pada anak.²⁰

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial di luar rumah seperti sekolah dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Melalui proses bermain dan belajar bersama teman, anak belajar mengendalikan emosi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya penerimaan dari teman sebaya dan bimbingan dari guru, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan beradaptasi secara sosial. Sebaliknya, pengalaman sosial yang negatif, seperti perundungan atau penolakan sosial, dapat memicu emosi negatif yang berkepanjangan dan menghambat perkembangan emosional anak.²¹

Lebih lanjut, lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti seringnya konflik antaranggota keluarga, komunikasi yang tidak efektif,

atau minimnya dukungan sosial, dapat berdampak buruk pada perkembangan emosi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial seperti ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, mudah merasa cemas, marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sosial yang positif dan suportif sangat dibutuhkan agar perkembangan emosi anak dapat berlangsung secara optimal dan seimbang.²¹

D. Usia Ibu

1. Pengertian Usia Ibu

Usia ibu merupakan rentang umur yang dimiliki seorang perempuan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, khususnya dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Usia ibu sering dikaitkan dengan tingkat kematangan fisik, psikologis, dan emosional yang dapat memengaruhi cara ibu dalam merespons kebutuhan anak. Dalam konteks pengasuhan, usia ibu tidak hanya dipahami secara biologis, tetapi juga mencerminkan pengalaman hidup, kesiapan mental, serta kemampuan dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan anak.²¹

2. Dampak Usia Ibu terhadap Perkembangan Emosi Anak

Usia ibu dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosi anak. Ibu yang berada pada usia dewasa umumnya memiliki kematangan emosi yang lebih stabil, sehingga lebih mampu bersikap sabar, konsisten, dan responsif dalam menghadapi perilaku anak. Kematangan ini membantu ibu dalam memberikan dukungan emosional yang tepat,

menciptakan rasa aman, serta membimbing anak dalam mengenali dan mengelola emosinya. Sebaliknya, ibu yang berusia relatif muda cenderung masih berada pada tahap penyesuaian diri secara emosional dan sosial, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan menghadapi tekanan pengasuhan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya stimulasi emosional yang diterima anak, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan emosi anak.²⁰

3. Peran Kematangan Emosional Ibu dalam Pengasuhan

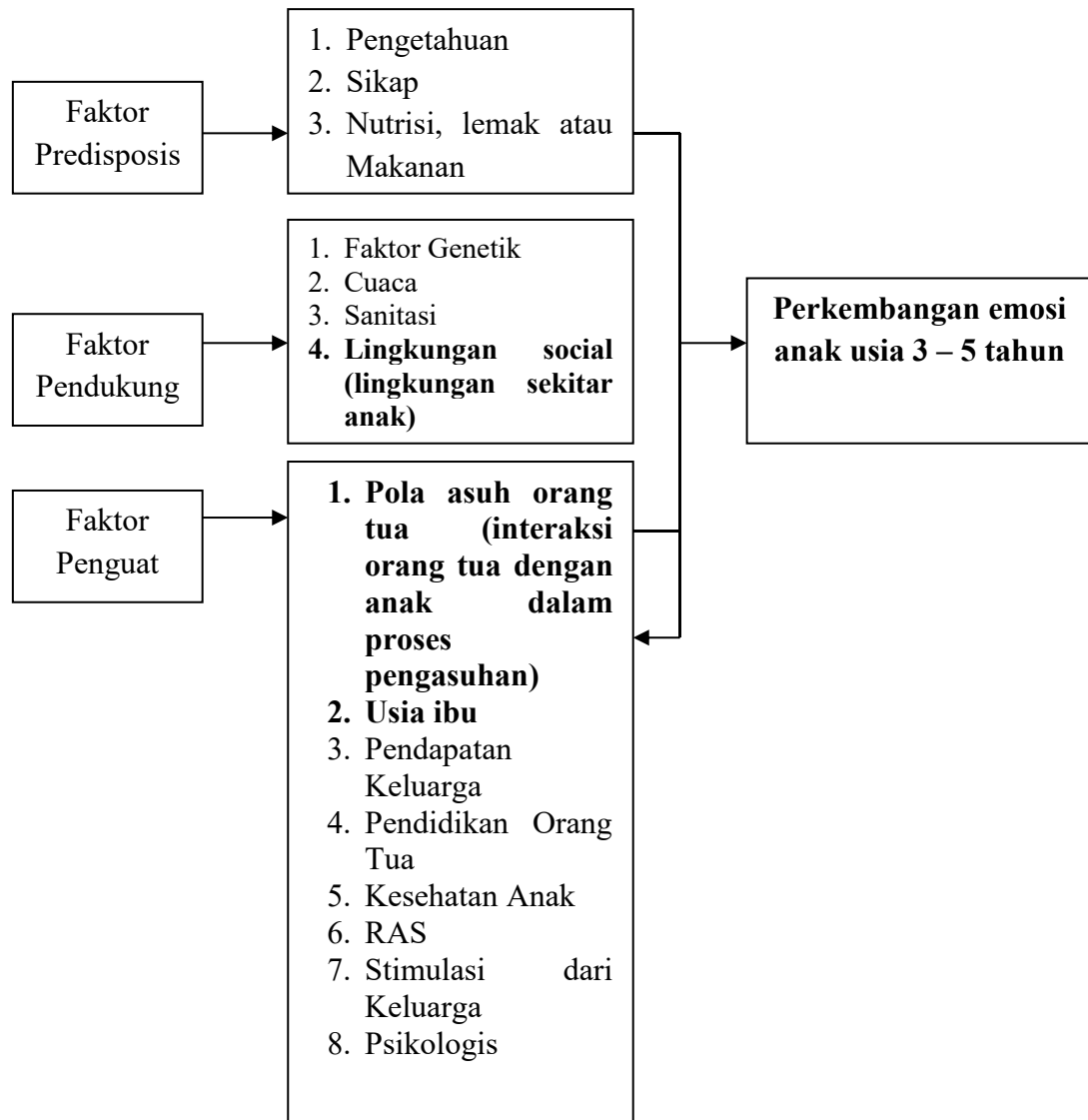
Kematangan emosional ibu menjadi faktor penting yang berkaitan erat dengan usia. Ibu yang memiliki kematangan emosional yang baik cenderung mampu memahami perasaan anak, memberikan respon yang tepat terhadap emosi anak, serta menjadi contoh dalam pengelolaan emosi. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar meniru cara ibu mengekspresikan dan mengendalikan emosi. Oleh karena itu, usia ibu yang disertai dengan kematangan emosional yang baik dapat menciptakan pola pengasuhan yang positif dan mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.²¹

4. Hubungan Usia Ibu dengan Perkembangan Emosi Anak

Usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosi anak. Usia ibu yang lebih matang cenderung berkaitan dengan kemampuan pengasuhan yang lebih baik, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan membimbing anak dalam mengelola emosi. Sebaliknya, usia ibu yang kurang matang berpotensi menimbulkan tantangan dalam pengasuhan yang dapat berdampak pada perkembangan emosi anak.

Dengan demikian, usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.²¹

E. Kerangka Teori



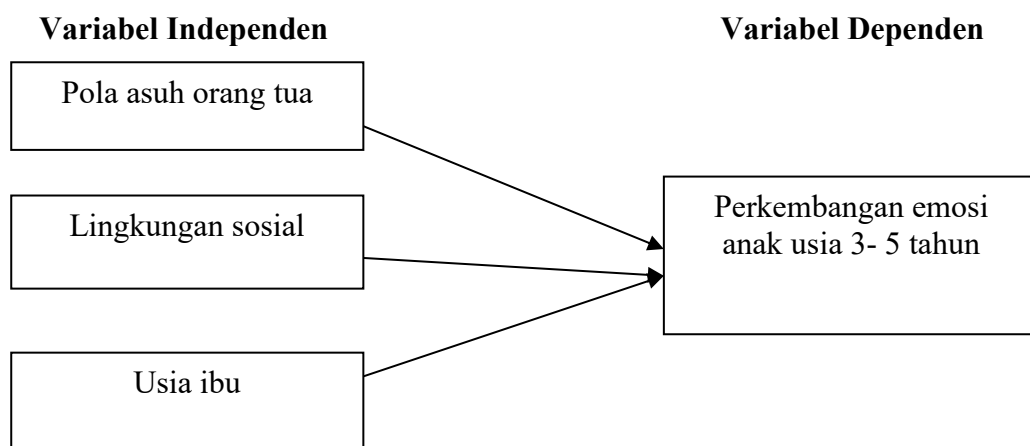
Bagan 2.1. kerangka Teori faktor-faktor yang Mempengaruhi tumbuh kembang anak (Dinyyah, 2021).

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian atau visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian, oleh karena itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung.²²



Gambar 3.1 Kerangka konsep

B. Defenisi Operasional

Definisi Operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi Operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara pengukuran merupakan cara dimana variabel dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya.²²

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Dependen					
Perkembangan emosi anak	Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam perkembangan anak baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak. Maka penting diketahui perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial	Kuesioner	Wawancara	1. Rendah jika skor < 50% 2. Tinggi jika skor $\geq 50\%$. ⁸	Ordinal
Independent					
Pola asuh orang tua	Pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka mendidik karakter anak	Kuesioner	Wawancara	1. Otoriter jika skor < 50% 2. Permisif jika skor 50 – 74% 3. Demokratis jika skor $\geq 75\%$. ⁸	Ordinal
Lingkungan sosial	Segala bentuk pengaruh dari lingkungan sosial sekitar yang mempengaruhi perkembangan emosi anak	Kuesioner	Wawancara	1. Tidak baik jika skor < dari 50% 2. Baik jika skor $\geq$ dari 50% . ⁸	Ordinal
Usia	Usia ibu saat ini yang berperan dalam proses pengasuhan sehingga berpengaruh pada perkembangan emosi anak	Kuesioner	Wawancara	1. Bukan Usia reproduktif jika < 20 tahun dan > 35 tahun 2. Usia reproduktif jika 20 – 35 tahun ¹²	Ordinal

C. Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang bersifat praduga yang masih harus dibuktikan kebenarannya,

dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Hipotesa atau jawaban sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha :

- a. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
- b. Ada hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.

Ho :

- a. Tidak ada hubungan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *analitik* dengan menggunakan desain *Cross Sectional study*. Analitik yaitu dimana pada penelitian menganalisis dan mencari hubungan antara variabel independen dan dependent. Sedangkan desain cross sectional yaitu dimana variabel Independen dan variabel Dependen dikumpulkan dalam waktu bersamaan dalam satu kuisioner yang sama serta mencari hubungan antara variabel dependen dengan Independen.²²

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Kumpulan Kabupaten Pasaman. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena tersedianya sampel yang memadai. Waktu penelitian pada bulan Januari – April 2026.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau obyek yang diteliti tersebut yang ada dalam wilayah penelitian. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun di wilayah kerja puskesmas Kumpulan yaitu berjumlah 128 orang.

2. Sampel

Sampel adalah pembagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* artinya semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 128 orang. Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditemukan kriteria inklusi yaitu :

1. Ibu yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun
2. Ibu dengan keadaan baik/sehat
3. Ibu yang bersedia menjadi responden
4. Ibu yang bisa membaca

kriteria eksklusi yaitu :

1. Ibu yang dalam keadaan kurang sehat.
2. Ibu yang tidak dapat baca tulis.
3. Ibu yang memiliki anak dengan kelainan emosi seperti hiperaktif
4. Anak yang diasuh selain orang tua

D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dirinya dalam melaksanakan tugas mengumpulkan data.²² Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner yaitu pola asuh, pengaruh lingkungan social dan kuesioner perkembangan emosi anak.

E. Uji Validitas dan Reabilitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan suatu alat itu benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen atau kuisioner dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel (pertanyaan). Dikatakan valid bila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan *korelasi pearson product moment*. Keputusan ujinya adalah sebagai berikut :²²

- 1) Bila r hitung $>$ dari r tabel H_0 ditolak, artinya variabel valid
- 2) Bila r hitung $<$ dari r tabel H_0 gagal ditolak, artinya variabel tidak valid

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel yang sama apabila dilakukan pengukuran berulang kali. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang relatif sama atau konsisten dalam kondisi yang sama. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Kriteria pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:²²

- 1) Jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ maka instrumen dinyatakan reliabel.
- 2) Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Dengan demikian, suatu instrumen penelitian yang baik harus memenuhi dua syarat utama, yaitu valid (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliabel (konsisten dalam pengukuran).

F. Etika Penelitian

1. Menghargai Harkat dan Martabat Partisipan

Penerapan prinsip ini dapat dilakukan peneliti untuk memenuhi hak – hak partisipan dengan cara menjaga kerahasiaan identitas partisipan (*anonymity*), kerahasiaan data (*confidentiality*), menghargai *privacy* dan *dignity*, dan menghormati otonomi (*respect for autonomy*).

2. Memperhatikan Kesejahteraan Partisipan

Penerapan prinsip ini dilakukan peneliti dengan memenuhi hak – hak partisipan dengan cara memperhatikan kemanfaatan (*beneficence*) dan meminimalkan resiko (*nonmaleficence*) dari kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan kebebasan dari bahaya (*free from harm*), eksploitasi (*free from exploitation*) dan ketidaknyamanan (*free from discomfort*).

3. Keadilan (*Justice*) Untuk Semua Partisipan

Hal ini memberikan semua partisipan hak yang sama untuk dipilih atau berkontribusi dalam penelitian tanpa diskriminasi. Semua partisipan memperoleh perlakuan yang disepakati. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap partisipan penelitian memiliki hak untuk diperlakukan adil dan tidak dibeda – bedakan diantara mereka selama kegiatan riset dilakukan tanpa memandang suku, agama, etnis dan secara sosial.

4. Persetujuan Setelah Penjelasan (*Informed Consent*)

Proses pendekatan itu sendiri akan menyentuh aspek etik yang berkembang sebagai dampak dari proses penelitian yang dilakukan integritas manusia sebagai subjek yang dipelajari perlu dihormati dan di hargai hak – haknya.²²

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Menentukan populasi dimana populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun di Puskesmas Kumpulan yang berjumlah 128 orang.
2. Menentukan sampel, dimana sampel dalam penelitian ini berjumlah 128 orang dengan teknik *total sampling*.
3. Menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedur penelitian kepada responden
4. Melakukan *informed consent*
5. Membagikan kuesioner kepada responden dengan cara mengumpulkan ibu yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun untuk melakukan penelitian dan membagikan kuesioner.
6. Melakukan analisa data dan mengambil kesimpulan

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Penelitian memulai proses pengumpulan data ini diawali dengan meminta izin kepada Kepala Puskesmas Kumpulan. Setelah mendapatkan izin penelitian kemudian peneliti menentukan siapa populasi yaitu populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 3 -

5 tahun di Puskesmas Kumpulan sampai bulan Maret 2026 yang berjumlah 128. Setelah itu peneliti meminta persetujuan kepada responden untuk menjadi sampel penelitian. Jika responden setuju maka responden akan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.

2. Tahap pelaksanaan

Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan ibu yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun untuk melakukan penelitian dan membagikan kuesioner.

I. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan proses, data diolah secara komputerisasi dengan tahapan pengolahan sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Kuesioner di jawab oleh responden dan jawabannya ditulis oleh peneliti. semua kuisisioner yang telah dijawab oleh responden dan diisi oleh peneliti tidak boleh terdapat kesalahan dalam pengumpulan data, dan kuesioner sudah tidak terdapat kesalahan.

2. Pengkodean data (*Coding*)

Memberikan kode pada kuesioner yang telah terkumpul sehingga lebih mudah dalam pengolahan data.

a. Perkembangan emosi anak

Rendah kode 1

Tinggi kode 2

b. Pola asuh

Otoriter kode 1

Permisif kode 2

Demokratis kode 3

c. Lingkungan sosial

Tidak baik kode 1

Baik kode 2

d. Usia

Usia Muda kode 1

Usia Menengah kode 2

Usia matang kode 3

3. Memasukkan data (*Entry*)

Dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan master tabel yang telah dibuat terdiri dari baris dan kolom.

4. Mentabulasi data (*Tabulating*)

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan pentabulasian data dengan membuat tabel distribusi frekuensi masing – masing variabel.²⁷

5. Membersihkan data (*Cleaning*)

Setelah data dimasukkan kedalam master tabel, selanjutnya peneliti memastikan kembali bahwa tidak ada data yang salah ketika data di entry dengan kode yang telah ditetapkan.²²

J. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah analisis statistik yang dilakukan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang satu variabel secara tunggal. Tujuannya adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi, dan karakteristik

dari variabel dependent (perkembangan emosi anak usia 3 – 5 tahun) serta variabel independent (pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan usia ibu) sehingga dapat memberikan pemahaman awal terhadap data dan masing – masing variabel.²²

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel dependen, yaitu perkembangan emosi anak, dengan variabel independen, seperti pola asuh orang tua, usia ibu, dan lingkungan sosial. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, serta untuk menilai arah dan kekuatan hubungan tersebut.²²

Metode statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* (X^2), yang sesuai untuk data kategorika. Uji ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah distribusi frekuensi dari satu variabel berbeda secara signifikan antara kategori variabel lainnya. Nilai *alpha* (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Artinya, apabila hasil perhitungan menunjukkan $p\text{-value} \leq 0,05$, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dianggap signifikan secara statistik. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak terdapat bukti hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, uji *chi-square* tidak hanya menunjukkan ada atau tidaknya hubungan, tetapi juga memberikan dasar keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian.²²

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026” dengan jumlah responden sebanyak 128 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dengan membagikan kuesioner kepada responden untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026, setelah data terkumpul kemudian diolah secara komputerisasi dengan uji statistik *chi-square* menggunakan program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel.

1. Hasil Univariat

a. Distribusi frekuensi perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun
di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

No	Perkembangan emosi anak	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Rendah	53	41.4
2	Tinggi	75	58.6
Jumlah		128	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa terdapat hampir separoh (41,4%) yaitu 53 orang yang perkembangan emosinya dalam kategori rendah.

b. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Wilayah Kerja
Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

No	Pola asuh orang tua	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Otoriter	13	10.2
2	Permisif	76	59.4
3	Demokratif	39	30.5
Jumlah		128	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa terdapat lebih separoh (59,4%) yaitu 76 orang yang menerapkan pola asuh permisif dalam pengasuhan anak usia 3 – 5 tahun.

c. Distribusi frekuensi lingkungan sosial

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Anak Usia 3 - 5 Tahun
di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

No	Lingkungan Sosial	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Tidak baik	49	38.3
2	Baik	79	61.7
Jumlah		128	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa terdapat hampir separoh (38,2%) yaitu 49 orang yang berada pada lingkungan sosial dalam kategori kurang baik.

d. Distribusi frekuensi usia ibu

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Anak Usia 3 - 5 Tahun
di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

No	Usia Ibu	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Bukan Usia Reproduksi	42	32.8
2	Usia Reproduksi	86	67.2
Jumlah		128	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa terdapat hampir separoh (32,8%) yaitu 42 orang yang berada dalam rentang usia bukan reproduktif.

2. Hasil Bivariat

a. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun

Tabel 5.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

Pola asuh orang tua	Perkembangan emosi anak				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Otoriter	10	76,9	3	23,1	13	100	0,023
Permisif	29	38,2	47	61,8	76	100	
Demokratis	14	35,9	25	64,1	39	100	
Jumlah	53	41,4	75	58,6	128	100	

Berdasarkan tabel 5.5 Hasil analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di peroleh dari 13 orang responden yang mendapatkan pola asuh dalam kategori otoriter, terdapat sebanyak 10 orang (76,9%) mengalami perkembangan emosi rendah dan 3 orang (23,1%) lainnya dengan perkembangan emosinya tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,023 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.

b. Hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun

Tabel 5.6
Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

Lingkungan sosial	Perkembangan emosi anak				Total		P Value	OR
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak baik	29	59,2	20	40,8	49	100	0,002	3,323
Baik	24	30,4	55	69,6	79	100		(1,578
Jumlah	53	41,4	75	58,6	128	100		6,997)

Berdasarkan tabel 5.6 Hasil analisis hubungan antara lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di peroleh dari 49 orang responden yang lingkungan sosialnya tidak baik, terdapat sebanyak 29 orang (59,2%) mengalami perkembangan emosi rendah dan 20 orang (40,8%) lainnya dengan perkembangan emosinya tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026. Hasil uji statistik didapatkan nilai Odd Ratio = 3,323 maka dapat simpulkan bahwa anak yang berada di lingkungan sosial tidak baik memiliki peluang 3,323 kali lebih besar mengalami perkembangan emosional rendah dibandingkan dengan anak yang berada di lingkungan sosial baik.

c. Hubungan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun

Tabel 5.7
Hubungan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun
di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

Usia Ibu	Perkembangan emosi anak				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Bukan Usia Reproduksi	21	50,0	21	50,0	42	100	0,235
Usia Reproduksi	32	37,2	54	62,8	86	100	
Jumlah	53	41,4	75	58,6	128	100	

Berdasarkan tabel 5.7 Hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di peroleh dari 42 orang responden yang usia ibunya dalam kategori bukan usia reproduktif, terdapat sebanyak 21 orang (50,0%) mengalami perkembangan emosi rendah dan 21 orang (50,0%) lainnya dengan perkembangan emosinya tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,235 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Hasil Univariat

1. Perkembangan emosi anak usia 3 – 5 tahun

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat hampir separoh (41,4%) yaitu 53 orang yang perkembangan emosinya dalam kategori rendah atau kurang baik.

Perkembangan emosi merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan perasaan yang dimilikinya. Pada anak usia 3–5 tahun, perkembangan emosi mulai tampak melalui kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan, bermain bersama teman sebaya, menunjukkan rasa empati, serta belajar mengontrol perilaku dan emosinya. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia prasekolah berada pada tahap *initiative versus guilt*, dimana anak mulai memiliki inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Pada tahap ini dukungan lingkungan sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang secara emosional dengan baik.¹³

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan stimulasi yang diberikan kepada anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik dari orang tua akan lebih mudah mengembangkan kemampuan emosional yang positif. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan stimulasi emosional

cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, mudah marah, takut, cemas, serta kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.¹⁶

Menurut teori perkembangan anak, usia prasekolah merupakan masa dimana anak mulai belajar memahami perasaan orang lain, berbagi, menolong, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Pada masa ini anak juga mulai belajar mengendalikan emosi negatif seperti marah, takut, dan kecewa. Namun kemampuan pengendalian emosi pada usia ini masih belum stabil sehingga anak masih sering menunjukkan perilaku emosional seperti mudah menangis, sulit berkonsentrasi, dan sulit mengendalikan kemarahan. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dari orang tua dan lingkungan sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.¹⁶

Penelitian ini sejalan Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2023) berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah” yang menyatakan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dan hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 43,2% anak usia prasekolah memiliki perkembangan emosi dalam kategori kurang baik akibat kurangnya perhatian dan stimulasi dari orang tua.

Penelitian ini juga sejalan Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2022) berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatuh Tahun 2022” yang

menyebutkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45,0% anak mengalami perkembangan emosi yang kurang optimal, terutama pada kemampuan konsentrasi dan pengendalian emosi.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya perkembangan emosi pada anak usia 3–5 tahun dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kurang optimalnya stimulasi emosional yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa persentase terendah terdapat pada pernyataan nomor 25 yaitu “memiliki perhatian yang baik terhadap apapun, mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah sampai selesai” dengan nilai sebesar 36,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mudah teralihkan perhatiannya dan belum mampu berkonsentrasi dengan baik. Selain itu, persentase rendah juga terlihat pada pernyataan nomor 1 sebesar 40,6% tentang kemampuan memperdulikan perasaan orang lain serta nomor 24 sebesar 43,8% mengenai rasa takut yang berlebihan pada anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi dan interaksi sosial anak masih belum berkembang secara optimal.

Sedangkan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 16 dan 17 sebesar 57,8%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kedekatan emosional dengan orang tua atau pengasuh pada situasi baru serta mampu bersikap baik terhadap anak yang lebih muda. Hal ini menggambarkan bahwa anak telah memiliki rasa empati dan hubungan emosional yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh

karena itu, peneliti berasumsi bahwa perkembangan emosi anak dapat berkembang lebih optimal apabila orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, stimulasi, dan pendampingan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari anak.

2. Pola asuh orang tua

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat lebih separoh (59,4%) yaitu 76 orang yang menerapkan pola asuh permisif dalam pengasuhan anak usia 3 – 5 tahun.

Secara teori, pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh memiliki peran penting dalam perkembangan anak, terutama perkembangan emosi dan sosial pada usia prasekolah. Menurut teori pola asuh Diana Baumrind, pola asuh dibedakan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa adanya pengawasan dan aturan yang jelas. Orang tua cenderung menuruti keinginan anak serta jarang memberikan batasan terhadap perilaku anak.¹⁸

Pada usia 3–5 tahun, anak masih berada dalam tahap perkembangan emosional sehingga membutuhkan arahan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung kurang mampu mengontrol emosi, sulit disiplin, mudah marah, dan kurang memahami aturan sosial karena anak terbiasa mendapatkan kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, pola asuh yang memberikan kasih

sayang disertai aturan yang jelas dapat membantu anak belajar mengendalikan emosi dan perilakunya dengan baik.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan jurnal penelitian oleh Handayani (2023) tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak” yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif yaitu sebesar 57,0%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung jarang memberikan aturan dan lebih sering menuruti keinginan anak sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilakunya.

Penelitian lain yang sejalan yaitu dilakukan oleh Mayangsari (2023) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah” yang menunjukkan bahwa sebanyak 60,5% orang tua menerapkan pola asuh permisif. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pola asuh permisif menyebabkan anak menjadi kurang disiplin, mudah marah, dan sulit mengikuti aturan karena orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan yang cukup.

Menurut asumsi peneliti, tingginya penerapan pola asuh permisif pada penelitian ini dipengaruhi oleh anggapan orang tua bahwa anak usia 3–5 tahun masih kecil sehingga anak diberikan kebebasan yang lebih besar tanpa aturan yang jelas. Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 20 yaitu “Saya tidak menetapkan aturan yang jelas karena anak usia 3–5 tahun belum perlu banyak aturan” sebesar 79,9% dan pernyataan nomor 19 yaitu “Saya

membiarkan anak mengekspresikan emosi dengan bebas meskipun caranya kurang tepat” sebesar 79,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung membiarkan perilaku anak tanpa memberikan batasan yang tegas.

Selain itu, persentase tinggi juga terdapat pada pernyataan nomor 1 sebesar 75,0% dan nomor 17 sebesar 74,4% yang menunjukkan bahwa orang tua masih beranggapan anak dapat belajar mengendalikan emosinya sendiri tanpa banyak arahan. Sedangkan persentase terendah terdapat pada pernyataan nomor 8 yaitu “Saya membantu anak mengenali emosi seperti marah, sedih, atau senang” sebesar 54,1%. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya keterlibatan orang tua dalam membantu anak memahami dan mengontrol emosinya. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak karena kurangnya aturan, pengawasan, dan bimbingan emosional yang diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Lingkungan Sosial

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat hampir separoh (38,2%) yaitu 49 orang yang berada pada lingkungan sosial dalam kategori kurang baik.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat anak berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan emosional anak. Pada usia 3–5 tahun, anak mulai belajar bersosialisasi, mengenal aturan,

memahami perasaan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial yang baik akan membantu anak merasa aman, nyaman, dan mampu mengembangkan kemampuan emosional serta sosialnya secara optimal.²¹ Perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Anak belajar melalui hubungan dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan yang memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan, dan komunikasi yang baik dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan mengendalikan emosi. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak menjadi takut, sulit berinteraksi, mudah marah, dan kurang mampu mengungkapkan emosinya dengan baik.²³

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhayati tahun 2021 dengan judul “Faktor Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 40,5% anak berada pada lingkungan sosial yang kurang baik sehingga mempengaruhi perkembangan emosi anak. Anak yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi, mudah takut, dan kurang percaya diri.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Rina Marlina tahun 2022 dengan judul “Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 42,0% anak memiliki lingkungan sosial yang kurang mendukung

perkembangan emosinya. Anak yang tinggal pada lingkungan sosial kurang baik cenderung sulit menyesuaikan diri, kurang mampu mengungkapkan perasaan, dan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

Menurut asumsi peneliti, masih terdapatnya lingkungan sosial yang kurang baik pada anak usia 3–5 tahun dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar dalam memberikan rasa aman, perhatian, dan kesempatan anak untuk bersosialisasi. Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 14 yaitu “Anak takut berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya” sebesar 70,1% dan nomor 15 yaitu “Lingkungan sekitar kurang mendukung anak untuk belajar bersosialisasi dengan baik” sebesar 69,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih merasa takut berinteraksi dan kurang mendapatkan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan sosial emosionalnya.

Selain itu, persentase tinggi juga terdapat pada pernyataan nomor 12 sebesar 63,1% dan nomor 13 sebesar 63,3% yang menunjukkan bahwa anak masih sulit ditenangkan saat marah atau kecewa serta kurang menunjukkan empati terhadap orang lain. Sedangkan persentase terendah terdapat pada pernyataan nomor 3 yaitu “Anak terbiasa diajak berbicara dan didengarkan pendapatnya” sebesar 48,8%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara anak dan lingkungan keluarga masih kurang optimal. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa lingkungan sosial yang kurang baik dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak karena anak

kurang mendapatkan dukungan, perhatian, dan kesempatan belajar bersosialisasi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

4. Usia Ibu

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat hampir separoh (32,8%) yaitu 42 orang responden yang berada dalam rentang usia bukan reproduktif.

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan dan perkembangan anak. Usia ibu berkaitan dengan tingkat kematangan fisik, psikologis, emosional, serta kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Ibu yang berada pada usia reproduktif umumnya memiliki kesiapan yang lebih baik dalam merawat, mendidik, dan memberikan perhatian kepada anak dibandingkan ibu yang berada pada usia bukan reproduktif. Kematangan usia juga berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah selama proses pengasuhan anak.²⁵

Menurut teori perkembangan dewasa, usia reproduktif merupakan usia yang dianggap paling ideal bagi seorang wanita untuk menjalankan fungsi reproduksi dan pengasuhan anak karena pada usia tersebut kondisi fisik dan psikologis cenderung lebih stabil. Ibu dengan usia yang terlalu muda biasanya masih memiliki emosi yang belum stabil dan pengalaman pengasuhan yang terbatas, sedangkan ibu dengan usia terlalu tua dapat mengalami penurunan kondisi fisik dan tingkat energi dalam merawat anak. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak usia prasekolah.²⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika tahun 2021 dengan judul “Hubungan Usia Ibu dengan Pola Pengasuhan Anak Usia Prasekolah”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 35,0% ibu berada pada usia bukan reproduktif dan memiliki kecenderungan memberikan pengasuhan yang kurang optimal dibandingkan ibu usia reproduktif. Ibu pada usia terlalu muda cenderung belum siap secara emosional dalam mengasuh anak, sedangkan ibu usia terlalu tua mengalami keterbatasan fisik dalam mendampingi aktivitas anak.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Rika Amelia tahun 2022 dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, dimana ibu usia reproduktif lebih mampu memberikan stimulasi dan perhatian yang baik kepada anak dibandingkan ibu usia bukan reproduktif. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebanyak 33,7% ibu berada pada usia bukan reproduktif.

Menurut asumsi peneliti, masih terdapatnya ibu dengan usia bukan reproduktif dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh kondisi pernikahan dan kehamilan yang terjadi di luar rentang usia reproduktif sehat. Usia ibu yang bukan reproduktif dapat berkaitan dengan kesiapan fisik, psikologis, pengalaman, serta kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pengasuhan, perhatian, serta stimulasi yang diberikan kepada anak usia prasekolah. Apabila ibu belum optimal dalam memberikan pendampingan, komunikasi, dan stimulasi perkembangan, maka hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosi dan sosial anak. Dengan demikian, usia ibu yang bukan reproduktif dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pola pengasuhan dan perkembangan anak.

Usia reproduktif dapat berkaitan dengan kesiapan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis. Ibu yang berada pada usia reproduktif umumnya lebih siap dalam memberikan perhatian, kasih sayang, komunikasi, serta stimulasi yang dibutuhkan anak. Hal ini dapat membantu anak belajar mengenali emosi, mengontrol perilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sebaliknya, ibu dengan usia bukan reproduktif dapat memiliki tantangan tertentu dalam pengasuhan, seperti kesiapan emosional yang belum optimal atau kondisi fisik yang lebih mudah lelah. Keadaan tersebut dapat memengaruhi intensitas pendampingan ibu terhadap anak. Apabila stimulasi, perhatian, dan komunikasi kurang maksimal, maka perkembangan emosi anak dapat ikut terpengaruh, terutama dalam hal kemandirian, kemampuan bersosialisasi, dan pengendalian emosi.

B. Hasil Bivariat

1. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun

Hasil analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di peroleh dari 13 orang responden yang mendapatkan pola asuh dalam kategori otoriter, terdapat sebanyak 10 orang (76,9%) mengalami perkembangan emosi rendah dan 3 orang (23,1%) lainnya dengan perkembangan emosinya tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,023$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.

Menurut teori hubungan pola asuh dengan perkembangan emosi anak sangat erat karena pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi cara anak mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya. Anak usia prasekolah cenderung meniru perilaku dan cara berinteraksi yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola asuh yang baik dapat membantu anak memiliki perkembangan emosi yang positif, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan emosi anak.¹⁷

Pola asuh demokratis dianggap paling baik dalam mendukung perkembangan emosi anak karena orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih percaya diri, mampu mengontrol emosi, mudah bersosialisasi, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi takut, kurang percaya diri, mudah marah, dan sulit mengekspresikan emosinya karena anak terlalu ditekan dengan aturan yang ketat. Sementara itu, pola asuh permisif membuat anak kurang disiplin dan sulit mengendalikan emosi karena terlalu banyak diberikan kebebasan tanpa pengawasan yang cukup. Dengan demikian, semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua, maka semakin baik pula perkembangan emosi anak usia prasekolah.¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini tahun 2021 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung memiliki perkembangan emosi yang kurang baik dibandingkan anak dengan pola asuh demokratis. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak dengan nilai $p\text{ value} = 0,018$.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Rina Susanti tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan emosi yang baik, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak mengalami perkembangan emosi rendah. Penelitian tersebut memperoleh nilai $p\text{ value} = 0,021$ yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak.

Menurut asumsi peneliti, pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak karena pola pengasuhan menjadi dasar bagi anak dalam belajar mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki perkembangan emosi yang lebih rendah karena anak kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan keinginannya. Kondisi tersebut dapat membuat anak menjadi takut, mudah cemas, kurang percaya diri, serta kurang mandiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Namun demikian, dalam penelitian ini masih terdapat anak dengan pola asuh otoriter tetapi memiliki perkembangan emosi yang tinggi sebanyak 3 responden (23,1%). Sebaliknya, masih terdapat anak dengan pola asuh demokratis tetapi perkembangan emosinya rendah. Menurut asumsi peneliti, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurang konsistennya orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis, kurangnya interaksi sosial anak, kondisi emosional anak, serta lingkungan yang kurang mendukung. Dengan demikian, pola asuh demokratis memang mendukung perkembangan emosi anak, tetapi hasilnya dapat berbeda apabila tidak disertai dengan komunikasi yang konsisten, perhatian yang cukup, serta lingkungan sosial yang positif.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, usia ibu juga dapat berhubungan dengan perkembangan emosi anak. Berdasarkan data karakteristik, terdapat ibu yang berada pada usia reproduktif dan bukan usia reproduktif. Ibu dengan usia reproduktif umumnya memiliki kesiapan

fisik dan psikologis yang lebih baik dalam menjalankan peran pengasuhan. Kesiapan tersebut dapat membantu ibu memberikan perhatian, kasih sayang, komunikasi, dan stimulasi yang dibutuhkan anak dalam perkembangan emosinya.

Pada ibu dengan kategori bukan usia reproduktif, pengasuhan dapat menghadapi tantangan tertentu, baik dari segi kesiapan emosional, kondisi fisik, maupun pengalaman dalam mendampingi anak. Kondisi ini dapat memengaruhi intensitas ibu dalam memberikan stimulasi, pengawasan, serta respons terhadap emosi anak. Apabila pendampingan kurang optimal, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, bersosialisasi, dan menunjukkan kemandirian.

Selain usia, pendidikan ibu juga dapat memengaruhi pola pengasuhan dan perkembangan emosi anak. Ibu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah menerima informasi mengenai cara mendidik anak, komunikasi yang baik, serta pemberian stimulasi sesuai tahap perkembangan anak. Namun, ibu dengan pendidikan rendah tetap dapat memberikan pengasuhan yang baik apabila memiliki pengalaman, dukungan keluarga, dan kemauan untuk belajar.

Pekerjaan ibu juga menjadi salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Ibu yang bekerja memiliki waktu bersama anak yang mungkin lebih terbatas, sehingga kualitas komunikasi dan kedekatan emosional perlu dijaga. Sementara itu, ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak, tetapi perkembangan

emosi anak tetap bergantung pada bagaimana ibu memberikan perhatian, kasih sayang, aturan, dan stimulasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perkembangan emosi anak dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik ibu, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, serta lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami secara menyeluruh bahwa pola asuh merupakan faktor penting, namun tetap dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

2. Hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun

Hasil analisis hubungan antara lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di peroleh dari 49 orang responden yang lingkungan sosialnya tidak baik, terdapat sebanyak 29 orang (59,2%) mengalami perkembangan emosi rendah dan 20 orang (40,8%) lainnya dengan perkembangan emosinya tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,002$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026. Hasil uji statistik didapatkan nilai Odd Ratio = 3,323 maka dapat simpulkan bahwa anak yang berada di lingkungan sosial tidak baik memiliki peluang 3,323 kali lebih besar mengalami perkembangan emosional rendah dibandingkan dengan anak yang berada di lingkungan sosial baik.

Menurut teori hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak sangat erat karena lingkungan sosial merupakan tempat anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya. Anak usia prasekolah memperoleh pengalaman emosional melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar. Melalui hubungan sosial tersebut, anak belajar memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, bekerja sama, berbagi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁰

Lingkungan sosial yang baik dan mendukung akan membantu anak merasa aman, nyaman, dan dihargai sehingga perkembangan emosinya menjadi lebih optimal. Anak yang berada pada lingkungan sosial yang positif cenderung lebih percaya diri, mudah bersosialisasi, mampu mengontrol emosi, serta memiliki sikap empati terhadap orang lain. Selain itu, dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitar juga dapat membantu anak belajar menyelesaikan masalah dan mengelola emosi dengan baik.

Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang baik dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosi anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian, sering menerima perlakuan kasar, atau berada pada lingkungan yang tidak nyaman cenderung menjadi mudah marah, takut, sulit berinteraksi, dan kurang mampu mengendalikan emosi. Oleh karena itu, semakin baik lingkungan sosial anak, maka semakin baik pula perkembangan emosinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati tahun 2021 dengan judul “Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang berada pada lingkungan sosial kurang baik lebih banyak mengalami perkembangan emosi rendah dibandingkan anak dengan lingkungan sosial baik. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan sosial dan perkembangan emosi anak dengan nilai $p \text{ value} = 0,004$.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Rina Oktavia tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak dengan nilai $p \text{ value} = 0,001$.

Menurut asumsi peneliti, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak karena lingkungan menjadi tempat utama anak belajar berinteraksi, meniru perilaku, dan memahami emosi. Anak yang berada pada lingkungan sosial baik cenderung mendapatkan perhatian, dukungan, kasih sayang, dan kesempatan bersosialisasi yang lebih baik sehingga perkembangan emosinya menjadi lebih optimal. Sebaliknya, anak yang berada pada lingkungan sosial kurang baik cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosi

karena kurang mendapatkan rasa aman, perhatian, dan stimulasi sosial yang positif.

Namun demikian, pada penelitian ini masih terdapat 20 responden (40,8%) dengan lingkungan sosial tidak baik tetapi memiliki perkembangan emosi tinggi. Menurut asumsi peneliti, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh orang tua yang baik, kedekatan emosional dengan keluarga, stimulasi dari sekolah, maupun karakter anak yang mudah beradaptasi sehingga anak tetap mampu mengembangkan emosinya secara baik meskipun berada pada lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Sebaliknya, masih terdapat anak yang berada pada lingkungan sosial baik tetapi memiliki perkembangan emosi rendah. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh yang kurang tepat, kurangnya perhatian orang tua, kondisi psikologis anak, atau pengalaman emosional tertentu yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol emosi. Oleh karena itu, perkembangan emosi anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, kondisi keluarga, dan faktor individu anak itu sendiri.

3. Hubungan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun

Hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di peroleh dari 42 orang responden yang usia ibunya dalam kategori bukan usia reproduktif, terdapat sebanyak 21 orang (50,0%) mengalami perkembangan emosi rendah dan 21 orang (50,0%) lainnya dengan perkembangan emosinya tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,235$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.

Menurut teori usia ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan, perhatian, dan stimulasi kepada anak. Ibu dengan usia yang matang umumnya dianggap lebih siap secara fisik, psikologis, dan emosional dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Pada usia reproduktif, ibu cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mendidik dan membimbing perkembangan anak dibandingkan ibu yang berada pada usia terlalu muda atau terlalu tua.²²

Menurut teori perkembangan dewasa, kematangan usia dapat mempengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, dan kesiapan emosional seseorang dalam menghadapi tanggung jawab sebagai orang tua. Ibu usia terlalu muda biasanya masih memiliki pengalaman dan kesiapan emosional yang terbatas dalam mengasuh anak, sedangkan ibu usia terlalu tua dapat mengalami keterbatasan fisik dan kelelahan dalam mendampingi aktivitas anak. Namun demikian, perkembangan emosi anak tidak hanya dipengaruhi oleh usia ibu saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan keluarga, pendidikan, serta dukungan sosial yang diterima anak.²⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Sari tahun 2021 dengan judul “Hubungan Karakteristik Ibu dengan

Perkembangan Emosi Anak Prasekolah”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosi anak, dengan nilai p value = 0,284. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan interaksi ibu dengan anak dibandingkan usia ibu.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Dewi Lestari tahun 2022 dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dan perkembangan emosi anak dengan nilai p value = 0,301. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ibu dengan usia bukan reproduktif tetap dapat memberikan pengasuhan yang baik apabila memiliki pengetahuan, pengalaman, dan dukungan keluarga yang cukup.

Menurut asumsi peneliti, tidak ditemukannya hubungan antara usia ibu dengan perkembangan emosi anak pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perkembangan emosi anak tidak hanya dipengaruhi oleh usia ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti pola asuh, perhatian orang tua, stimulasi emosional, serta lingkungan sosial anak. Meskipun secara teori usia ibu dapat memengaruhi kematangan dalam mengasuh dan mendidik anak, pada penelitian ini ibu dengan usia reproduktif maupun bukan reproduktif sama-sama mampu memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik kepada anak. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana pada kelompok ibu usia bukan

reproduktif terdapat jumlah yang sama antara perkembangan emosi anak rendah dan tinggi, yaitu masing-masing sebanyak 21 responden (50,0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan usia bukan reproduktif tetap dapat mendukung perkembangan emosi anak secara optimal apabila memberikan kasih sayang, perhatian, dan stimulasi yang baik kepada anak.

Menurut asumsi peneliti, kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh yang kurang tepat, kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak, penggunaan gadget yang berlebihan, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini usia ibu bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan emosi anak, sehingga hubungan yang secara teori ada tidak terlihat secara signifikan dalam hasil penelitian.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026” dengan jumlah responden sebanyak 128 orang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hampir separoh yaitu 53 orang (41,4%) responden yang perkembangan emosinya dalam kategori rendah Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
2. Terdapat lebih separoh yaitu 76 orang (59,4%) responden yang menerapkan pola asuh permisif dalam pengasuhan anak usia 3 – 5 tahun Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
3. Terdapat hampir separoh yaitu 49 orang (38,2%) responden yang berada pada lingkungan sosial dalam kategori kurang baik Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
4. Terdapat hampir separoh yaitu 42 orang (32,8%) responden yang berada dalam rentang usia bukan reproduktif Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026.
5. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026 dengan nilai $p\text{ value}=0,023$.
6. Terdapat hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026 dengan nilai $p\text{ value}=0,002$ dan $OR = 3,323$.

7. Tidak terdapat hubungan usia orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026 dengan nilai $p\text{ value}=0,235$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian maka peneliti dapat merekomendasikan beberapa saran :

1. Bagi Institusi

Diharapkan institusi pendidikan dapat meningkatkan pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait pendidikan kesehatan mengenai perkembangan emosi anak, serta memperbanyak referensi dan kegiatan edukasi yang mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa dan tenaga kesehatan.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita agar informasi yang diberikan lebih optimal dan mudah dipahami masyarakat.

3. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan, serta menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman yang bermanfaat dalam penerapan ilmu di lapangan dan penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel yang lebih luas seperti status ekonomi dan dukungan keluarga serta metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani. 2021. Faktro yang berhubungan dengan perkembangan emosional Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar.‖ *JURNAL PAUD TAMBUSAI* 2, no. 1 (2021): ISSN : 8712 -9823
2. Hidayati. 2022. Pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Undip* 9, no. 1 (2022): 1–10.
3. Handayani. 2022. Faktor yang berhubungan terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat :ISSN : 9812 -9833*
4. Aliyah. 2022. *Pengaruh Pola Asuh Ayah terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Anak 1, no. 1 (2022): 1–9.
5. Agustina, Mirna Wahyu. 2021. *Hubungan Tingkat Stres Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Perempuan dan Anak 1, no. 1 (2021): 135–52.
6. Agustina, Mirna wahyu. 2021. Hubungan Skala Stress Pada Pengasuhan Anak.‖ *Perempuan Dan Anak* 1, no. 1 (2021): 135–52.
7. Aisyah, Dewi Siti. 2019. Hubungan pola asuh dengan perkembangan emosi anak. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah _Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 3, no. 1 (2019): 294–304.
8. Anggraini, Wardah, and Cahniyo Wijaya Kuswanto. Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA.‖ *Al Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 61–70.
9. Jannah. 2022. *Ayah Peran Vitalnya Dalam Pengasuhan (17 Tanya Jawab Bersama Pakar Parenting Elly Risma)*. EGC :Jakarta
10. Astuti, Vera, and Achmad Mujaab Masykur. 2020. Pola asuh dan stress orang tua terhadap perkembangan emosi anak.‖ *Empati* 4, no. April (2020): 65–70.
11. Auni, Ulfa Nila. 2021. *Hubungan Peran Ayah dengan Perkembangan Emosional dan Penyesuaian Diri Anak Usia 4–6 Tahun di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara*. Jurnal Psikologi Anak 3, no. 1 (2021): 45–56.
12. Budiaji, Weksi. 2020. *Skala Pengukuran dan Validitas Instrumen untuk Penilaian Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Psikometri Anak 2, no. 2 (2020): 127–33.
13. Julia. 2022. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Ke-18. Bandung: PT

14. Marsaid. 2022. *Peningkatan Perkembangan Emosional dan Sosial Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Permainan Bola Basket di TPA Permaa Bunda Semarang Tahun Ajaran 2021/2022*. Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 2 (2022): 44–60.
15. Maulana. 2022. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosional dan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di Kelas B RA Al-Khoeriyah, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut*. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 2 (2022): 1–7.
16. Partasari, Wieka. 2021. *Gambaran Keterlibatan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Remaja (16–21 Tahun)*. Psikogenetis 5, no. 2 (2021): 159–67.
17. Raharjo, Sahid. 2021. *Analisis Pengaruh Pola Asuh dan Karakteristik Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Uji Regresi Berganda*. Jurnal Psikologi Pendidikan Anak, 2021.
18. Bussa, Bernadete Dewi. 2022. *Persepsi Orang Tua tentang Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Sains Psikologi, no. 2 (2022): 126–35.
19. Chomaria, Nurul. 2019. *Peran Orang Tua dalam Pengembangan Emosi Anak: Ayah yang Kupuja (Serial the Best Parents)*. Jakarta: PT Gramedia.
20. Junnia. 2022. Hubungan pola asuh dengan perkembangan emosional anak di TK Kartika. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS* 12, no. 1 (2022): 9–18.
21. Retnowati, Dwi, Muhammad Ali, and Sri Lestari. 2020. Peningkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia -6 Tahun Di PAUD Aisyah Melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 3 (2020): 1–11.
22. Rohmalina, Rohmalina. 2019. Analisis Keterlibatan Ayah Dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>.
23. Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran

JADWAL PENELITIAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, LINGKUNGAN SOSIAL DAN USIA IBU DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 3 - 5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUMPULAN TAHUN 2026

NO	KEGIATAN	Desember 2025				Januari 2025				Februari 2025				Maret 2025				Apr-25				Mei 2025				Juni 2025			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL																												
2	ACC JUDUL PROPOSAL																												
3	PENGAMBILAN DATA AWAL																												
4	KONSUL BAB 1 - IV BESERTA LAMPIRAN																												
5	SEMINAR PROPOSAL																												
6	PERBAIKAN PROPOSAL																												
7	PENELITIAN																												
8	KONSULTASI SKRIPSI																												
9	SIDANG SKRIPSI																												
10	PERBAIKAN SKRIPSI																												
11	PENGUMPULAN SKRIPSI																												

Pembimbing

Lady Wizia, S.Keb, Bd, M.Keb

Bukittinggi, Mei 2026
Peneliti

Zahrona Ayu Desti

Lampiran

PERMOHONAN JADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Saudara

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zahrona Ayu Desti

Nim : 241004615201055

Adalah Mahasiswa Universitas Prima Nusantara Bukittinggi bermaksud mengadakan Penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi Saudara selaku responden. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya dipergunakan untuk kepentingan Penelitian.

Apabila Saudara menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan yang diajukan sejujurnya sesuai yang saudara ketahui.

Demikianlah, atas perhatian dan kesediaan Saudara sebagai responden saya ucapkan terima kasih.

Pasaman, 2026

(Zahrona Ayu Desti)

Lampiran

INFORMED CONSENT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5 Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026”. Saya akan memberikan data sejujur-jujurnya tanpa paksaan dari siapapun dengan catatan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiannya.

Demikian persetujuan penelitian ini saya tandatangani dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari siapapun. Pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sesuai dengan kepentingan.

Pasaman, 2026

()

Lampiran

KUESIONER POLA ASUH

A. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Baca dengan teliti sebelum menjawab pertanyaan.
2. Jawab kuesioner dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan apa adanya sesuai dengan apa yang anda ketahui.
3. Isi dengan menggunakan tulisan pada karakteristik responden.
4. Beri tanda (√) pada kolom jawaban untuk menjawab pertanyaan.

B. Data Umum

Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Umur ibu :
3. Umur anak :
4. Pendapatan keluarga :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan Terakhir :
☐ : SD
☐ : SMP
☐ : SMA
☐ : Perguruan Tinggi

A. Petunjuk Pengisian

1. Pilih salah satu jawaban yang Bapak/Ibu yakini paling benar dengan memberikan tanda silang (X).: Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
S = Setuju
SS = Sangat Setuju
2. Isilah jawaban sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya.
3. Tanyakan jika ada hal yang kurang jelas atau kurang mengerti.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya memaksa anak mengikuti keinginan saya karena anak masih terlalu kecil untuk menentukan pilihannya sendiri.				
2	Saya memarahi anak dengan keras ketika anak tidak menuruti perintah saya.				
3	Saya tidak memberi kesempatan anak menjelaskan alasannya ketika melakukan kesalahan.				
4	Anak harus selalu patuh kepada orang tua meskipun anak menangis atau menolak.				
5	Semua keputusan sehari-hari anak (makan, bermain, tidur) harus sesuai dengan aturan orang tua.				
6	Saya memberi kesempatan anak usia 3–5 tahun untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya.				
7	Saya menjelaskan kepada anak dengan bahasa sederhana ketika anak berbuat salah.				
8	Saya membantu anak mengenali emosi seperti marah, sedih, atau senang.				
9	Saya menenangkan anak ketika ia menangis atau tantrum.				
10	Saya memberi pujian ketika anak menunjukkan perilaku baik.				
11	Saya menemani anak saat bermain atau belajar agar anak merasa aman dan diperhatikan.				
12	Saya mengajak anak berbicara tentang apa yang ia lakukan di sekolah atau saat bermain.				
13	Saya membiarkan anak melakukan apa saja tanpa banyak aturan karena anak masih kecil.				
14	Saya jarang menegur anak ketika anak marah, menangis berlebihan, atau berteriak.				
15	Saya selalu menuruti keinginan anak agar anak tidak menangis atau marah.				
16	Saya membiarkan anak memilih sendiri tanpa arahan meskipun pilihannya kurang tepat.				
17	Saya merasa anak akan belajar mengendalikan emosinya sendiri tanpa perlu banyak arahan.				
18	Saya jarang melarang anak karena tidak ingin anak merasa sedih atau kecewa.				
19	Saya membiarkan anak mengekspresikan emosi dengan bebas meskipun caranya kurang tepat.				
20	Saya tidak menetapkan aturan yang jelas karena anak usia 3–5 tahun belum perlu banyak aturan.				

Sumber : Agustina (2021)

Kuesioner Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3–5 Tahun

Isilah kuesioner berikut sesuai dengan pernyataan yang tersedia :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Anak merasa nyaman dan aman saat berada di lingkungan rumah	☐	☐	☐	☐
2	Anak sering mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengasuh	☐	☐	☐	☐
3	Anak terbiasa diajak berbicara dan didengarkan pendapatnya	☐	☐	☐	☐
4	Anak jarang melihat pertengkaran atau konflik di lingkungan rumah	☐	☐	☐	☐
5	Anak menunjukkan rasa senang saat bermain dengan anggota keluarga	☐	☐	☐	☐
6	Anak mau berbagi mainan dengan teman seusianya	☐	☐	☐	☐
7	Anak dapat bermain bersama teman tanpa mudah marah atau menangis berlebihan	☐	☐	☐	☐
8	Anak merasa senang dan nyaman saat berada di lingkungan bermain atau sekolah	☐	☐	☐	☐
9	Anak tidak mau mengikuti aturan sederhana saat bermain dengan teman	☐	☐	☐	☐
10	Anak kurang mendapatkan bimbingan yang baik dari guru atau pengasuh	☐	☐	☐	☐
11	Anak tidak mampu mengungkapkan perasaan senang atau sedih dengan cara yang wajar	☐	☐	☐	☐
12	Anak tidak dapat ditenangkan dengan mudah ketika sedang marah atau kecewa	☐	☐	☐	☐
13	Anak jarang menunjukkan empati, seperti peduli ketika teman atau keluarga sedih	☐	☐	☐	☐
14	Anak takut berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya	☐	☐	☐	☐

15	Lingkungan sekitar kurang mendukung anak untuk belajar bersosialisasi dengan baik	☐	☐	☐	☐
----	---	--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

Sumber : Hidayati (2023)

KUESIONER PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA PRA SEKOLAH

Nama guru/orangtua/pengasuh: laki-
laki/perempuan Tgl pengisian :

Tanggal lahir/umur peserta didik/anak..... Tanda tangan

Untuk setiap pernyataan, lingkari pada kotak kolom sesuai dengan pilihan anda, sebagaimana yang terjadi pada diri anak/ peserta didik anda selama enam bulan terakhir (semua harus dijawab !!)

No.	Pertanyaan	Skor			Skor Anak
		Tidak Benar	Agak Benar	Benar	
1	Dapat memperdulikan perasaan orang lain				
2	Gelisah, terlalu aktif, tidak dapat diam untuk waktu lama				
3	Sering mengeluh sakit kepala, sakit perut atau sakit-sakit lainnya				
4	Kalau mempunyai mainan, kesenangan, atau pensil, anak bersedia berbagi dengan anak-anak lain				
5	Sering sulit mengendalikan kemarahan				
6	Cenderung menyendiri, lebih suka bermain seorang diri				
7	Umumnya bertingkah laku baik, biasanya melakukan apa yang disuruh oleh orang dewasa				
8	Banyak kekhawatiran atau sering tampak khawatir				
9	Suka menolong jika seseorang terluka, kecewa atau merasa sakit				
10	Terus menerus bergerak dengan resah atau menggeliat-geliat				
11	Mempunyai satu atau lebih teman baik				
12	Sering berkelahi dengan anak-anak lain atau mengintimidasi mereka				
13	Sering merasa tidak bahagia, sedih atau menangis				
14	Pada umumnya disukai oleh anak-anak lain				
15	Mudah teralih perhatiannya, tidak dapat berkonsentrasi				

16	Gugup atau sulit berpisah dengan orangtua/pengasuhnya pada situasi baru, mudahkehilangan rasa percaya diri				
17	Bersikap baik terhadap anak-anak yang lebihmuda				
18	Sering berbohong atau berbuat curang				
19	Diganggu, di dimainkan, di intimidasi atau di ancam oleh anak-anak lain				
20	Sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (orang tua, guru, anak-anak lain)				
21	Sebelum melakukan sesuatu ia berpikir dahulu tentang akibatnya				
22	Mencuri dari rumah, sekolah atau tempat lain				
23	Lebih mudah berteman dengan orang dewasa daripada dengan anak-anak lain				
24	Banyak yang ditakuti, mudah menjadi takut				
25	Memiliki perhatian yang baik terhadap apapun, mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaanrumah sampai selesai				

Sumber :Maulana (2022)

KISI – KISI KUESIONER

No	Variabel	Jenis Soal	No Soal	Jumlah Item	Keterangan Skor
1	Pola Asuh Orang Tua	Positif	6,7,8,9,10,11,12	7	SR=4, S=3, J=2, TP=1
		Negatif	1,2,3,4,5,13,14,15,16,17,18,19,20	13	SR=1, S=2, J=3, TP=4
2	Lingkungan Sosial Anak	Positif	1,2,3,4,5,6,7,8	8	SR=4, S=3, J=2, TP=1
		Negatif	9,10,11,12,13,14,15	7	SR=1, S=2, J=3, TP=4
3	Perkembangan Emosional Anak	Positif	1,4,7,9,11,14,17,20,21,25	10	Tidak Benar=0, Agak Benar=1, Benar=2
		Negatif	2,3,5,6,8,10,12,13,15,16,18,19,22,23,24	15	Tidak Benar=2, Agak Benar=1, Benar=0

Keterangan Skor

Pola Asuh & Lingkungan Sosial:

- **Positif:** SR = Sering → 4, S = Selalu → 3, J = Jarang → 2, TP = Tidak Pernah → 1
- **Negatif:** SR = Sering → 1, S = Selalu → 2, J = Jarang → 3, TP = Tidak Pernah → 4

Perkembangan Emosional Anak:

- **Positif:** Tidak Benar = 0, Agak Benar = 1, Benar = 2
- **Negatif:** Tidak Benar = 2, Agak Benar = 1, Benar = 0

MASTER TABEL

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, LINGKUNGAN SOSIAL DAN USIA IBU DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK
USIA 3 - 5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUMPULAN TAHUN 2026**

[illegible]

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

[illegible]

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

ANALISA UNIVARIAT

1. FREKUENSI

Statistics

		Perkembangan Emosi Anak	Pola Asuh	Lingkungan Sosial	Usia Ibu
N	Valid	128	128	128	128
	Missing	0	0	0	0

Perkembangan Emosi Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	41.4	41.4	41.4
	Tinggi	75	58.6	58.6	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

Pola Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	13	10.2	10.2	10.2
	Permisif	76	59.4	59.4	69.5
	Demokratif	39	30.5	30.5	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

Lingkungan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak baik	49	38.3	38.3	38.3
	Baik	79	61.7	61.7	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

Usia Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bukan Usia Reproduksi	42	32.8	32.8	32.8
	Usia Reproduksi	86	67.2	67.2	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

Pola Asuh * Perkembangan Emosi Anak Crosstabulation

			Perkembangan Emosi Anak		Total
			Rendah	Tinggi	
Pola Asuh	Otoriter	Count	10	3	13
		% within Pola Asuh	76.9%	23.1%	100.0%
		% of Total	7.8%	2.3%	10.2%
	Permisif	Count	29	47	76
		% within Pola Asuh	38.2%	61.8%	100.0%
		% of Total	22.7%	36.7%	59.4%
	Demokratif	Count	14	25	39
		% within Pola Asuh	35.9%	64.1%	100.0%
		% of Total	10.9%	19.5%	30.5%
Total	Count	53	75	128	
	% within Pola Asuh	41.4%	58.6%	100.0%	
	% of Total	41.4%	58.6%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.578 ^a	2	.023
Likelihood Ratio	7.625	2	.022
Linear-by-Linear Association	4.007	1	.045
N of Valid Cases	128		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.38.

Risk Estimate

	Value
Odds Ratio for Pola Asuh (Otoriter / Permisif)	^a

a. Risk Estimate statistics cannot be computed. They are only computed for a 2*2 table without empty cells.

2. Hubungan lingkungan sosial dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

Lingkungan Sosial * Perkembangan Emosi Anak Crosstabulation

			Perkembangan Emosi Anak		Total
			Rendah	Tinggi	
Lingkungan Sosial	Tidak baik	Count	29	20	49
		% within Lingkungan Sosial	59.2%	40.8%	100.0%
		% of Total	22.7%	15.6%	38.3%
	Baik	Count	24	55	79
		% within Lingkungan Sosial	30.4%	69.6%	100.0%
		% of Total	18.8%	43.0%	61.7%
Total		Count	53	75	128
		% within Lingkungan Sosial	41.4%	58.6%	100.0%
		% of Total	41.4%	58.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.342 ^a	1	.001	.002	.001
Continuity Correction ^b	9.189	1	.002		
Likelihood Ratio	10.360	1	.001		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	10.261	1	.001		
N of Valid Cases	128				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 20.29.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Lingkungan Sosial (Tidak baik / Baik)	3.323	1.578	6.997
For cohort Perkembangan Emosi Anak = Rendah	1.948	1.297	2.926
For cohort Perkembangan Emosi Anak = Tinggi	.586	.406	.846
N of Valid Cases	128		

3. Hubungan usia ibu dengan perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026

Usia Ibu * Perkembangan Emosi Anak Crosstabulation

			Perkembangan Emosi Anak		Total
			Rendah	Tinggi	
Usia Ibu	Bukan Usia Reproduksi	Count	21	21	42
		% within Usia Ibu	50.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	16.4%	16.4%	32.8%
	Usia Reproduksi	Count	32	54	86
		% within Usia Ibu	37.2%	62.8%	100.0%
		% of Total	25.0%	42.2%	67.2%
Total	Count	53	75	128	
	% within Usia Ibu	41.4%	58.6%	100.0%	
	% of Total	41.4%	58.6%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.903 ^a	1	.168	.185	.118
Continuity Correction ^b	1.412	1	.235		
Likelihood Ratio	1.891	1	.169		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	1.888	1	.169		
N of Valid Cases	128				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17.39.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Usia Ibu (Bukan Usia Reproduksi / Usia Reproduksi)	1.688	.800	3.559
For cohort Perkembangan Emosi Anak = Rendah	1.344	.893	2.022
For cohort Perkembangan Emosi Anak = Tinggi	.796	.565	1.123
N of Valid Cases	128		

DOKUMENTASI PENELITIAN









No : 432/UPNB/SP/8.NA/IV/2026
Lamp : -
Hal : **Izin Penelitian**

Bukittinggi, 22 April 2026

Kepada Yth.
Puskesmas Kumpulan
di
Tempat

Dengan Hormat,

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa dari Universitas Prima Nusantara Bukittinggi :

Nama : Zahrona Ayu Desti
NIM : 241004615201053
Semester : III
Program Studi : S1 Kebidanan

Akan melakukan penelitian dengan judul ***"Hubungan Pola Asuh Orang, Lingkungan Sosial Dan Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun 2026"***

Adapun tempat dan waktu penelitian Mahasiswa kami adalah:

Tempat : Puskesmas Kumpulan
Waktu : 22 April – 22 Mei 2026

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Kepala LP2M
Universitas Prima Nusantara Bukittinggi



Lady Wizia, S.Keb, Bd.M.Keb
NUPTK. 4953769670230352

Tambahan Kepada Yth:

1. Ketua Yayasan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi
2. Rektor Universitas Prima Nusantara Bukittinggi
3. Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Prima Nusantara Bukittinggi
4. Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Prima Nusantara
5. Kepala Program Studi S1 Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

 <http://upnb.ac.id>  univ.pnb@gmail.com  +62 752 6218242  +62 752 32325

Jl. Kusuma Bhakti No. 99 Gulai Bancah - Bukittinggi, Sumatera Barat



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN
DINAS KESEHATAN
PUSKESMAS KUMPULAN

Jl. Lintas Sumatera No 62, Nagari Lima Koto, Kecamatan Bonjol, Kec. Bonjol,
Sumatera Barat



SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 63 /Hc-KPL/IV/2026

Menanggapi Surat nomor :432/UPNB/SP/8.NA/IV/2026 Tanggal 22
April 2026, Mengenai Permohonan izin penelitian kepada saudara:

Nama : ZOHRONA AYU DESTI
NIM : 241004615201053
Judul penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang, Lingkungan Sosial Dan
Usia Ibu dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5
Tahun di wilayah Kerja Puskesmas Kumpulan Tahun
2026

Perode penelitian : 22 April s/d 22 Mei 2026

Dengan Ini kami mengizinkan saudara yang bersangkutan untuk
melakukan penelitian di Puskesmas Kumpulan.

Demikian surat Izin ini kami Buat agar dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Kumpulan, 22 April 2026
Kepala Puskesmas Kumpulan



FTIRIA S.ST

NIP.19670121198803 2002



UNIVERSITAS PRIMA NUSANTARA BUKITTINGGI

FAKULTAS KEBIDANAN

Jl. Kusuma Bhakti No.99 Gulai Baneh Bukittinggi
Telp. (0752) 6218242, Fax. (0752) 32325 Sumatera Barat 26122, Indonesia
<http://www.upnb.ac.id>

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

FM -08.1.1-17

Nama Mahasiswa : Zahrona Ayu Desti

NIM : 241004615201055

Nama Pembimbing : Lady Wizia,S.Keb, Bd, M.Keb

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan
Usia Ibu Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3 - 5
Tahun di wilayah kerja puskesmas kumpulan tahun 2026

NO	Hari/Tanggal	Materi	Paraf Pembimbing
1			
2			
3			
4			
5			
6			

Bukittinggi, Mei 2026
Ka.Prodi Sarjana Kebidanan

Suci Rahmadheny, S.ST. Bd., M.Keb
NIDN : 1007049002